



**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR  
INDUSTRI PENGOLAHAN MAKANAN DAN MINUMAN  
DI PULAU JAWA TAHUN 2008-2016**

**SKRIPSI**

Oleh:

Siti Merlina Indriani

NIM 140810101185

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**



**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR  
INDUSTRI PENGOLAHAN MAKANAN DAN MINUMAN DI  
PULAU JAWA TAHUN 2008-2016**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Siti Merlina Indriani

NIM 140810101185

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

### **PERSEMBAHAN**

Puji Syukur kepada Allah SWT yang tak terhingga atas limpahan berkah dan karunia-Nya, karena hanya karena-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibunda Hj. Supiyani dan Ayahanda H. Santo, atas do'a yang terpanjatkan tiada henti dalam sujud-sujud panjangnya untuk penulis, serta untuk limpahan dukungan dan kasih sayang yang tiada batas. Sebagai salah satu tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tak terhingga, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada keduanya..
2. Guru-Guru sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi.
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**MOTTO**

“ Ilmu yang kita miliki bukanlah untuk kesenangan dunia. Tetapi ilmu yang kita miliki adalah untuk mengantarkan kedekatan kita kepada Allah”

(K.H Zuhri Zaini)

“Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu menghukum (hakim) dan harta terhukum. Harta itu kurang apabila dibelanjakan tapi ilmu itu bertambah bila dibelanjakan”

(Khalifah Ali bin Abi Thalib)

“ Tanpa cinta kecerdasan itu berbahaya, dan tanpa kecerdasan cinta itu tidak cukup”

(B.J Habibie)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Merlina Indriani

NIM : 140810101185

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Pulau Jawa Tahun 2008-2016” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 April 2018  
Yang menyatakan,

(Siti Merlina Indriani)  
NIM 140810101185

**SKRIPSI**

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI  
PENGOLAHAN MAKANAN DAN MINUMAN DI PULAU JAWA  
TAHUN 2008-2016**

Oleh:

Siti Merlina Indriani

NIM 140810101185

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. P. Edi Suswandi, M.P

Dosen Pembimbing anggota : Dr. Agus Luthfi, M.Si

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Analisis Peyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri  
Pengolahan Makanan dan Minuman di Pulau Jawa  
Tahun 2008-2016

Nama Mahasiswa : Siti Merlina Indriani

NIM : 140810101185

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Tanggal Persetujuan :

Pembimbing I,

Pembimbing Utama II,

Drs. P. Edi Suswandi, M.P

NIP. 195504251985031001

Dr. Agus Luthfi, M.Si

NIP. 19605052219990021001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

NIP. 196411081989022001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI  
PENGOLAHAN MAKANAN DAN MINUMAN DI PULAU JAWA  
TAHUN 2008-2016**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Siti Merlina Indriani

NIM : 140810101185

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

04 Mei 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dra.Nanik Istiyani, M.Si (.....)  
NIP . 196101221987022002
2. Sekretaris : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E. (.....)  
NIP. 197804142001122003
3. Anggota : Dra. Anifatul Hanim, M.Si. (.....)  
NIP. 196507301991032001



Mengetahui/ Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad S.E., M.M., Ak.,CA.  
NIP. 19710727 1 99512 1 001

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Makanan Dan Minuman Di Pulau Jawa Tahun 2008-2016

Oleh: Siti Merlina Indriani

Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,  
Universitas Jember

**ABSTRAK**

Pada awal tahun 1990-an, struktur ekonomi Indonesia didominasi oleh pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia. Namun, seiring pertumbuhan ekonomi, struktur perekonomian Indonesia bergeser ke arah industrialisasi. pada tahun 2009 kontribusi sektor industri manufaktur meningkat 19 persen sedangkan sektor pertanian menurun sebesar 35 persen. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan pada sektor industri. Oleh karena itu, strategi industrialisasi digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Sektor industri pengolahan di Indonesia menjadi *leading sector* sejak tahun 1990 khususnya industri pengolahan makanan dan minuman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa Periode 2008-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan model *Random Effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel UMP berpengaruh signifikan sedangkan variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa.

Kata Kunci : Tenaga Kerja, Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

*The Analysis of Labour Absorption on Food and Beverage Industry Manufacture  
Sector in Java Island Year 2008-2016*

**By: Siti Merlina Indriani**

*Departement of Economic and Development Studies, Faculty of Econimics  
and Business, Jember University*

**ABSTRACT**

*In the early 1990s, Indonesia's economic structure was dominated by agriculture that contributed the most to Indonesia's GDP. However, as economic growth, Indonesia's economic structure shifted towards Industrialization. in 2009 the contribution of manufacturing industry sector increased 19 percent while the agricultural sector decreased by 35 percent. A country's economic growth can be done by increasing growth in the industrial sector. Therefore, industrialization strategy is used to improve prosperity. The manufacturing industry sector in Indonesia has become a leading sector since 1990 especially food and beverage processing industry. The purpose of this research is to know how big influence of Provincial Minimum Wage (UMP), Gross Regional Domestic Product (PDRB), and Value of Output to labor absorption of food and beverage processing industry sector in Java Island Period 2008-2016. This research uses regression method of panel data with Random Effect model. The results of this study indicate that UMP variables have a significant influence while the GDP variables have a positive and significant effect on the absorption of labor of large and medium scale food and beverage processing industry sector in Java Island.*

**Keywords:** *Labour Force, Gross Regional Domestic Product, Provincial Minimum Wage,*

## RINGKASAN

**Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Pulau Jawa Tahun 2008-2016;** Siti Merlina Indriani; 140810101185; 2017; 81 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember

Jumlah penduduk yang semakin meningkat dari tahun ke tahun menjadi salah satu penyebab peningkatan angkatan kerja di Indonesia. Untuk dapat terus mengimbangi pertumbuhan penduduk pada usia kerja maka diperlukan adanya perluasan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor. Alokasi sumber daya manusia yang efektif dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Perluasan tenaga kerja dapat mengurangi jumlah pengangguran sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Perluasan tenaga kerja dapat dilakukan di berbagai sektor, terutama sektor yang menjadi sektor utama khususnya di Indonesia.

Pada awal tahun 1990-an, struktur ekonomi Indonesia didominasi oleh pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia. Namun, seiring pertumbuhan ekonomi, struktur perekonomian Indonesia bergeser ke arah Industrialisasi. Pada tahun 2009 kontribusi sektor industri manufaktur meningkat 19 persen sedangkan sektor pertanian menurun sebesar 35 persen. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan pada sektor industri. Oleh karena itu, strategi industrialisasi digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Sektor industri pengolahan di Indonesia menjadi *leading sector* sejak tahun 1990 khususnya industri pengolahan makanan dan minuman.

Pergeseran pertumbuhan sektor-sektor ekonomi ini secara langsung juga akan berpengaruh pada perubahan komposisi tenaga kerja dari yang semula bermata pencaharian utama pada sektor pertanian, bergeser ke sektor industri, perdagangan dan jasa. Perubahan struktural tersebut juga memberikan dampak tidak langsung terhadap perubahan struktur ketenagakerjaannya. Indonesia menempati peringkat ke-4 dunia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak setelah China, India, dan Amerika. Setiap tahun jumlah penduduk Indonesia selalu bertambah. Penambahan jumlah penduduk ini selalu diikuti dengan penambahan angkatan tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa Tahun 2008-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan model *Random Effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel UMP berpengaruh signifikan sedangkan variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan dan minuman skala besar dan sedang di Pulau Jawa.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Makanan Dan Minuman Di Pulau Jawa Tahun 2008-2016”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada

1. Dosen pembimbing skripsi, Drs. P. Edi Suswandi, M.P dan Dr. Agus Luthfi, M.Si atas kesabaran dan keikhlasannya membantu serta membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jember
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindrartin M.kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Fajar Wahyu Prianto, S.E, M.E. yang telah memotivasi, membimbing, dan membantu penulis selama masa perkuliahan hingga berhasil menyelesaikan perkuliahan dengan baik.
5. Para dosen dan pegawai Departemen Ilmu Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan pengajaran dan pelayanan terbaiknya selama penulis duduk di bangku kuliah.
6. Ibunda Hj. Supiyani dan Ayahanda H. Santo, atas do'a yang terpanjatkan tiada henti dalam sujud-sujud panjangnya untuk penulis, serta untuk limpahan dukungan dan kasih sayang yang tiada batas. Sebagai salah satu tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tak terhingga, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada keduanya.
7. Guru-Guru sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi.
8. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

9. Kakak tercinta, Moh. Hasan Basri dan Ayudya Dwi Jayanti atas dukungan moral dan materil.
10. Teman-teman Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan angkatan 2014.
11. Teman-teman KKN 41 Desa Sanenrejo
12. Semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata tak ada gading yang tak retak, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi pembaca, dan bagi penulis karya tulis selanjutnya.

Jember, 24 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>PRAKATA</b> .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	14
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	15
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	15
<b>BAB 2. PEMBAHASAN</b>	
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	16
2.1.1 Teori Perubahan Struktural .....	16
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	18
2.1.3 Teori Permintaan Tenaga Kerja .....	20
2.1.4 Konsep Ketenagakerjaan .....	21
2.1.5 Konsep Industri .....	22
2.1.6 Konsep Upah .....	24

2.2 Penelitian Terdahulu .....	28
2.3 Kerangka Konseptual.....	34
2.4 Hipotesis.....	34
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian.....	35
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	39
3.3 Teknik Analisis Data.....	36
3.3.1 Analisis Regresi Data Panel .....	36
3.3.2 Pengujian Pemilihan Model Pengolahan Data Panel .....	38
3.3.3 Uji Statistik.....	39
3.3.4 Uji Asumsi Klasik .....	41
3.4 Definisi Operasional.....	42
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum .....	44
4.1.1 Keadaan Geografis Wilayah di Pulau Jawa .....	44
4.1.2 Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa.....	48
4.1.3 Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan .....	50
4.2 Hasil Analisis Data .....	55
4.2.1 Analisis Data Deskriptif.....	55
4.2.2 Uji Kesesuaian Model .....	55
4.2.3 Hasil Analisis Data Panel Menggunakan <i>Random Effect</i> .....	57
4.2.4 Uji Statistik.....	59
4.2.5 Uji Asumsi Klasik .....	62
4.3 Pembahasan.....	63
4.3.1 Pengaruh UMP Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja .....	64
4.3.2 Pengaruh PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	65
<b>BAB 5. KESIMPULAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Kritik dan Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Jumlah Penduduk Usia Kerja dan Prosentasenya Terhadap Jumlah Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2015-2016.....	6
1.2 Distribusi Tenaga Kerja Menurut Pulau Utama (% dari total) .....	10
1.3 Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap PDRB di Pulau Jawa Tahun 2011-2015 .....	11
1.4 Distribusi PDRB Subsektor Industri Pengolahan di Pulau Jawa Tahun 2011-2015 .....	12
2.1 Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) Tahun 2009 Sektor Industri Pengolahan .....	23
2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	28
4.1 Produk Domestik Bruto Menurut Harga Konstan, Wilayah Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa Tahun 2014-2016 .....	48
4.2 PDRB Subsektor Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Wilayah Pulau Jawa Tahun 2013-2016.....	51
4.3 Jumlah Penduduk Provinsi di Pulau Jawa (Juta Jiwa) .....	53
4.4 Penyerapan Tenaga Kerja Subsektor Industri Pengolahan Makanan dan Minuman di Pulau Jawa Tahun 2013-2016.....	56
4.6 Hasil pengujian Chow .....	57
4.7 Hasil pengujian Hausman .....	58
4.8 Hasil Analisis Menggunakan <i>Random Effect</i> .....	60
4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F) .....	60
4.10 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t) .....	62
4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi $R^2$ .....	63
4.12 Hasil Uji Multikolinearitas.....	63
4.13 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	63

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Distribusi PDB Terhadap Sektor-Sektor Ekonomi Tahun 2014-2016.....	3
1.2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2016 .....	7
1.3 Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha di Pulau Jawa Tahun 2011-2015 .....	10
2.1 Model Pertumbuhan Sektor Modern Dalam Perekonomian Dua Sektor ....	18
2.2 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja .....	22
2.3 Kerangka Konseptual .....	34
4.1 Peta Wilayah Geografis Pulau Jawa.....	44
4.2 Perkembangan UMP Pulau Jawa Tahun 2008-2016.....	55
4.3 Hasil Uji Normalitas .....	67

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
A. Data Jumlah Tenaga Kerja, Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	75
B. Hasil Pengujian Chow.....	77
C. Hasil Pengujian Hausman.....	78
D. Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Fixed Effect.....	79
E. Hasil Pengujian Regresi Data Panel Menggunakan Random Effect.....	80
F. Hasil Uji Normalitas.....	81
G. Hasil Uji Multikolinearitas.....	82
H. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	83

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia sejak akhir 1960-an mengalami *trend* penurunan yang cukup signifikan akibat krisis ekonomi asia pada tahun 1997. Hal ini juga dialami oleh negara-negara industri baru di Asia Timur (*NIC*), namun Indonesia termasuk dari salah satu negara dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi tercepat. Perkembangan ekonomi suatu negara yang diukur dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa disuatu wilayah selang waktu tertentu. Produksi tersebut diukur dalam konsep nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh sektor-sektor ekonomi di wilayah bersangkutan yang secara total dikenal dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan demikian, PDB baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perekonomian suatu negara atau sebagai cerminan keberhasilan pemerintahan dalam menggerakkan sektor-sektor ekonomi (BPS, 2016).

Struktur ekonomi Indonesia pada awal tahun 1990-an didominasi oleh sektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB Indonesia. Namun, seiring peningkatan pertumbuhan ekonomi, struktur perekonomian Indonesia bergeser ke arah Industrialisasi (Elias, 2010). Hingga tahun 2009 kontribusi sektor industri manufaktur meningkat 19 persen sedangkan sektor pertanian menurun sebesar 35 persen (*United Nation*, 2011).

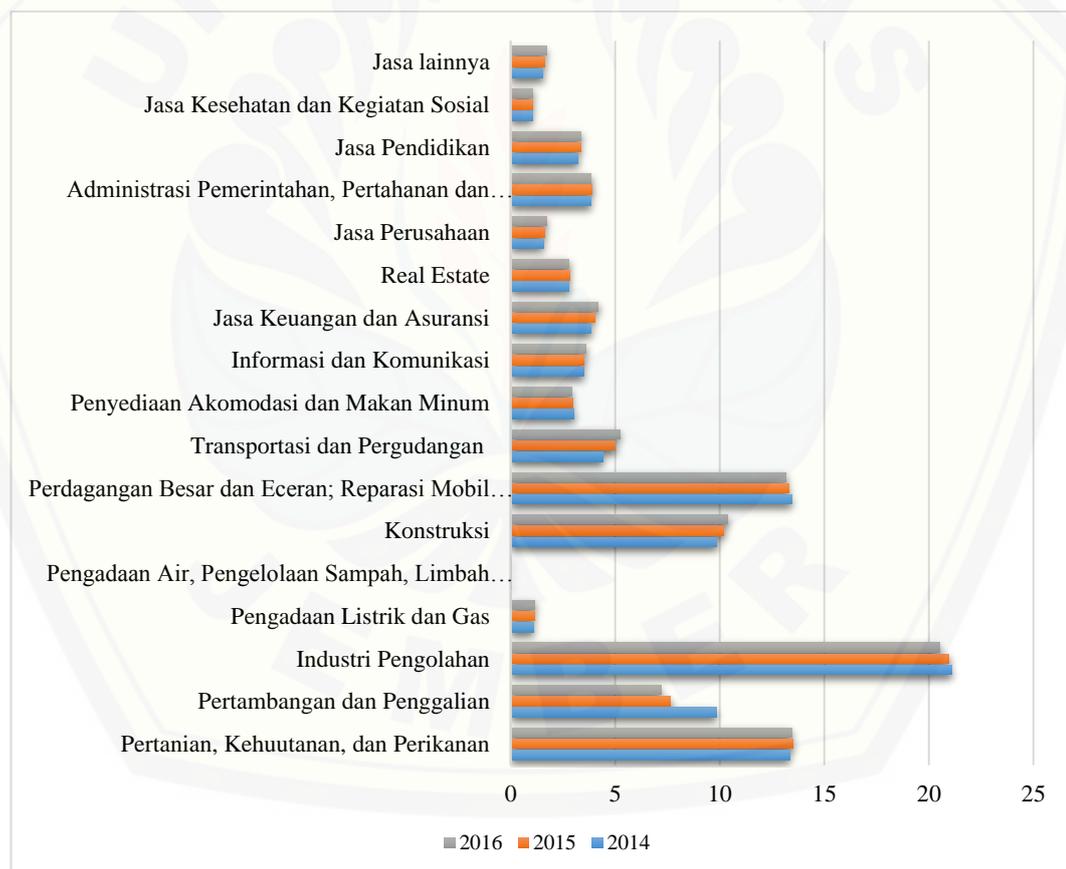
Perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan telah lama disadari oleh para ahli ekonomi. Ahli ekonomi S. Kuznet dan Chenery Clark mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai perubahan struktur ekonomi. Kuznet tidak hanya menyelidiki tentang fenomena terjadinya perubahan presentase penduduk yang bekerja di berbagai sektor dan subsektor dalam pembangunan ekonomi, akan tetapi Kuznet juga menunjukkan perubahan kontribusi berbagai sektor terhadap produksi nasional. Pembangunan ekonomi yang terindikasi oleh adanya peningkatan pendapatan perkapita yang terjadi dalam kurun waktu cukup

lama, biasanya ditandai dengan adanya transformasi sosial ekonomi. Salah satu bagian terpenting dalam proses tersebut adalah transformasi struktur perekonomian yang diidentifikasi oleh adanya perubahan komposisi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sektor pertanian ke sektor manufaktur dan sektor jasa (Sukirno, 2006).

Sejarah pertumbuhan ekonomi negara-negara maju menunjukkan pentingnya pengaruh tingkat perkembangan struktural dan sektoral yang tinggi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Beberapa komponen yang utama dari perubahan struktural tersebut mencakup pergeseran yang bertahap dari aktifitas sektor pertanian ke sektor non pertanian. Proses perubahan struktur perekonomian dalam suatu negara ditandai dengan beberapa fenomena ekonomi diantaranya: (1) menurunnya pangsa sektor primer (pertanian); (2) meningkatnya pangsa sektor sekunder (industri); dan (3) pangsa sektor tersier (jasa) juga memberikan kontribusi yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Transformasi struktur perekonomian merupakan suatu prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi serta penanggulangan kemiskinan sekaligus sebagai faktor pendukung yang sangat berpengaruh bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri (Suharyono, 2013).

Sejalan dengan pembangunan ekonomi yang disertai dengan pertumbuhan ekonomi, akan selalu terjadi perubahan struktur permintaan domestik, struktur produksi, dan struktur perdagangan internasional. Perubahan ini terjadi melalui proses panjang Indonesia sejak 1950 mengalami perubahan struktur ekonomi secara nyata dari negara agraris yang mengandalkan pertumbuhan ekonomi berbasis sektor pertanian hingga tahun 1980an. Setelah itu Indonesia berkembang menjadi negara yang mengandalkan perekonomiannya pada sektor industri dan sektor non pertanian. Secara umum terjadinya transformasi perekonomian Indonesia selama ini telah meningkatkan pendapatan perkapita Indonesia yang mengantarkan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat ekonomi dengan mengandalkan proses peningkatan nilai tambah berbasis industri dan jasa (Latumerrisa, 2015).

Pembangunan ekonomi mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi masa sekarang lebih tinggi pada pencapaian masa sebelumnya dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat Indonesia (Susanto, 2010). Menurut Lewis pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilakukan dengan meningkatkan pertumbuhan pada sektor industri. Industrialisasi merupakan mesin penggerak pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2006). Oleh karena itu, strategi industrialisasi sering digunakan sebagai motor penggerak untuk meningkatkan kesejahteraan. Sektor industri pengolahan di Indonesia menjadi *leading sector* sejak tahun 1990 (Wicaksono, 2009). Perkembangan dan kontribusi sektor-sektor di Indonesia terhadap pendapatan nasional ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Distribusi PDB Terhadap Sektor-Sektor Ekonomi Tahun 2014-2016  
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017)

Gambar 1.1 menunjukkan tingkat distribusi PDB terhadap sektor-sektor ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2015 sektor tertinggi yang memberikan

kontribusi terhadap PDB adalah sektor industri pengolahan sebesar 21.08 %. Nilai tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Indonesia berubah dari ekonomi yang sangat bergantung pada pertanian menjadi ekonomi yang lebih seimbang dimana persentase manufaktur dalam PDB negara tersebut dengan cepat melampaui sektor pertanian. Hal ini juga menunjukkan bahwa Indonesia mengurangi ketergantungan tradisional pada ekspor primer, meskipun masih tergolong tinggi saat ini. Semua sektor ini mengalami ekspansi yang cepat, terlepas dari kontribusinya terhadap PDB Indonesia turun di sektor pertanian atau berada pada tingkat yang sama selama periode yang ditunjukkan sektor jasa. Sedangkan sektor perdagangan menempati posisi kedua sebagai penyumbang PDB terbesar setelah sektor industri sebesar 13.43 %. Untuk sektor yang paling kecil kontribusinya terhadap PDB adalah sektor pengadaan air, pengolahan sampah dan limbah. Hingga tahun 2016 sektor industri pengolahan masih menempati sektor dengan kontribusi tertinggi terhadap PDB Indonesia sebesar 13,49 % pada tahun 2015 dan 13,45% pada tahun 2016. Sehingga para pembuat kebijakan umumnya menghadapi tantangan dalam mendukung sektor pengolahan ini lebih jauh lagi. Sektor ini mengalami pertumbuhan secara nyata, namun upaya lebih lanjut untuk memperluas kontribusi sektor ini terhadap PDB memainkan peran penting terutama meningkatkan produktivitas rata-rata pekerja, standar kehidupan serta meningkatkan hasil pasar tenaga kerja yang lebih baik. Ada beberapa faktor eksternal yang menghambat pencapaian di bidang ini, termasuk volatilitas pasar uang dan penurunan permintaan. Faktor domestik seperti mutu infrastruktur dan pertumbuhan produktivitas yang lambat, serta modifikasi kebijakan perdagangan dan ketidakpastian fiskal juga ikut menghambat pertumbuhan (ILO, 2015).

Sektor-sektor yang menyerap banyak sumber daya alam cenderung membutuhkan banyak modal, dalam hal ini sektor pertambangan dan penggalian hanya memberi kontribusi 1,3 persen dari jumlah kesempatan kerja yang tercatat tahun 2014, walaupun hal tersebut mampu memberi kontribusi sebesar 9,8 persen untuk PDB. Untuk itu motor penggerak pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dan penciptaan lapangan kerja yang memadai dibutuhkan. Investasi yang

ditingkatkan pada bidang sarana prasarana, sektor industri pengolahan serta kualitas sumber daya manusia merupakan jalur potensial yang dapat digunakan di masa mendatang. Beberapa pilihan kini tengah dipertimbangkan terkait apakah suatu perekonomian perlu memfokuskan pada pertumbuhan sektor pengolahan yang mampu menyerap banyak tenaga kerja seperti industri pakaian dan tekstil, atau mengejar industri pengolahan yang lebih bervariasi, seperti sektor-sektor yang membutuhkan permodalan lebih besar dan keterampilan yang lebih tinggi (ILO, 2015).

Struktur ekonomi dalam suatu daerah juga berdampak pada peningkatan sektor - sektor perekonomian lainnya yang saling berkaitan. Suatu daerah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah (Sengka, 2015). Peningkatan PDB yang tinggi jika tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang optimal tentu akan mengakibatkan beban ketergantungan yang tinggi bagi perekonomian (Lestari, 2016). Indonesia dengan populasi yang besar cenderung memiliki kelebihan tenaga kerja, dimana mayoritas penduduk Indonesia berada di daerah pedesaan dan terserap di sektor pertanian. Kelebihan pekerja dalam satu sektor akan berkontribusi terhadap pertumbuhan output dan pasokan pekerja di sektor lain. (Ranis, Stewart, & Ramirez, 2000).

Pergeseran pertumbuhan sektor-sektor ekonomi ini secara langsung juga akan berpengaruh pada perubahan komposisi tenaga kerja dari yang semula bermata pencaharian utama pada sektor pertanian, bergeser ke sektor industri, perdagangan dan jasa. Perubahan struktural tersebut juga memberikan dampak tidak langsung terhadap perubahan struktur ketenagakerjaannya (Sengka, 2015). Indonesia saat ini dalam tahap pembangunan dengan jumlah penduduk usia kerja yang lebih tinggi dibandingkan penduduk usia tua yang mandiri. Pengoptimalan manfaat yang terkait dengan rasio kemandirian yang rendah, pemerintah perlu memperluas investasinya di bidang pendidikan dan pelatihan keterampilan, terutama pekerja dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dapat menikmati

upah yang lebih besar dan kesempatan kerja yang lebih baik. Perekonomian Indonesia saat ini sedang mengalami kekurangan pekerja trampil dan kelebihan jumlah tenaga kerja. Indonesia menempati peringkat ke-4 dunia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak setelah China, India, dan Amerika (Supriyono, 2012). Setiap tahun jumlah penduduk Indonesia selalu bertambah. Penambahan jumlah penduduk ini selalu diikuti dengan penambahan angkatan tenaga kerja, jumlah penduduk usia kerja ditunjukkan pada tabel 1.1.

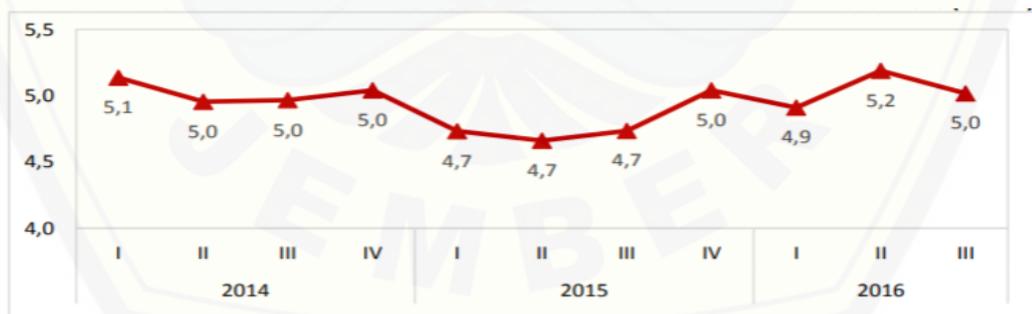
Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Usia Kerja dan Prosentasenya Terhadap Jumlah Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2015-2016

Tahun	2013	2014	2015	2016
Jumlah Penduduk Usia Kerja	179,967,361	182,992,204	186,100,917	189,096,722
Persentase Angkatan Kerja Terhadap Penduduk Usia Kerja (TPAK)	66.77 %	66.60 %	65.76 %	66.34 %

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017)

Berdasarkan data BPS pada tahun 2013 hingga 2016 tercatat bahwa rata-rata pertumbuhan penduduk meningkat setiap tahunnya disertai dengan peningkatan jumlah angkatan kerja. Pada tahun 2013 Jumlah penduduk usia kerja sebesar 179,967,361 jiwa dengan presentase partisipasi angkatan kerja sebesar 66,77 %. Hal tersebut menandakan bahwa lebih dari separuh jumlah penduduk usia kerja terserap kedalam pasar kerja. Begitupun pada tahun 2014 sejumlah 182,992,204 jiwa penduduk usia kerja dengan presentase tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 66,60 % . Pada tahun 2015 sebesar 186,100,917 jiwa penduduk usia kerja telah berpartisipasi pada pasar kerja dengan presentase 65,76 %. Pada tahun 2017 sebesar 189,096,722 jiwa penduduk usia kerja berpartisipasi pada pasar kerja sebesar 66, 34 %. Data diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja setiap tahunnya semakin meningkat namun tidak diiringi oleh peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini dapat membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum tentu dapat menyerap tenaga kerja secara signifikan di berbagai sektor-sektor ekonomi.

Indonesia yang merupakan negara kesatuan dengan cakupan wilayah yang cukup luas, pasti memiliki latar belakang kondisi ekonomi yang berbeda. Pada penelitian ini akan dibahas tentang peran sektor industri dan sektor perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan basis pertumbuhan sektor industri yang menyumbang 63,94 persen terhadap total pendapatan nasional sektor industri pada tahun 2010 (Fridhowati, 2011). Ketersediaan infrastruktur, sumberdaya manusia, serta peranan administrasi merupakan faktor penting yang mendorong pesatnya pertumbuhan sektor industri di Pulau Jawa. Pertumbuhan di Pulau Jawa diharapkan dapat berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan nasional dan perangsang bagi pertumbuhan daerah-daerah lain di Indonesia (Kartasmita,1996). Pembangunan sektor industri manufaktur (*manufacturing industry*) hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan negara-negara sedang berkembang (NSB). Sektor industri manufaktur dianggap sebagai sektor pemimpin (*the leading sector*) yang mendorong perkembangan sektor lainnya, seperti sektor jasa dan pertanian. Pengalaman pertumbuhan ekonomi jangka panjang di negara industri dan negara sedang berkembang menunjukkan bahwa sektor industri secara umum tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor pertanian (Arsyad, 1991). Gambar 1.2 berikut merupakan perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia.



Gambar 1.2 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2016  
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016)

Berdasarkan data BPS, tercatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia tertinggi pada tahun 2016 mencapai 5,2 persen. Angka ini lebih tinggi dibanding tahun 2015, di mana pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 4,7 persen. Pulau Jawa menjadi wilayah penyumbang kontribusi terhadap produk domestik bruto

(PDB) tertinggi mencapai 58,49 persen, dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,59 persen. Selain Jawa, Sumatera juga menjadi penyumbang PDB tertinggi kedua sebesar 22,03 persen, dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 4,29 persen. Diikuti oleh Pulau Kalimantan dengan kontribusi terhadap PDB mencapai 7,85 persen, namun pertumbuhan ekonominya masih melambat sebesar 2,01 persen. Pulau Sulawesi menyumbang kontribusi terhadap PDB sebesar 6,04 persen, dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 7,42 persen. Bali dan Nusa Tenggara menyumbang kontribusi terhadap PDB sebesar 3,13 persen, dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 5,89 persen. Sedangkan di Indonesia Timur, yakni Maluku dan Papua menyumbang kontribusi terhadap PDB mencapai 2,46 persen, dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 7,45 persen.

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang paling produktif kontribusinya dalam perekonomian nasional. Pulau Jawa merupakan penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar dibandingkan dengan pulau lainnya yaitu sebesar 58,49 persen melalui aktivitas di sektor sekunder dan tersier khususnya pada sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Untuk itu, besarnya aktivitas pada sektor tersebut dapat dijadikan solusi selain bertumpu pada sektor pertanian untuk mengatasi jumlah angkatan kerja yang semakin meningkat setiap tahunnya (BPS, 2016).

Peran sektor industri masih cukup penting di Indonesia. Dalam penghitungan produk domestik bruto, sektor Industri masih memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahun 2014, kontribusi sektor industri sebesar 21,02 persen lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 sebesar 20,98 persen. Sektor industri tidak saja memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan nilai tambah produksi tetapi juga berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. Pada tahun 2013, sektor industri menyerap tenaga kerja sebesar 14 juta orang yang hampir mencapai 70 persen terletak di industri mikro dan kecil. Berdasarkan data direktorat statistik Industri, Badan Pusat Statistik, sektor industri di Indonesia masih terkonsentrasi di pulau Jawa. Hampir 60-an persen lebih sektor industri masih berada di pulau Jawa, sementara sisanya di luar pulau Jawa. Ketimpangan pertumbuhan Industri

mendorong pemerintah pada tahun 2014 menerbitkan UU No. 3 tahun 2014 tentang perindustrian (BPS, 2016).

Seiring dengan peningkatan kontribusi di sektor industri yang menjadi penyumbang terbesar terhadap PDB Indonesia. Namun, pertumbuhan industri manufaktur tersebut ternyata bias ke pulau Jawa selama empat dasawarsa terakhir. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja dan jumlah industri yang sangat jelas terlihat mencolok untuk industri pengolahan makanan dan minuman besar dan sedang yang sering diasosiasikan dengan industri manufaktur yang modern.

Tabel 1.2 Distribusi Tenaga Kerja Menurut Pulau Utama (% dari total)

Pulau Utama	2010	2011	2012	2013
Sumatra	11,7	14,1	11,6	10,6
Jawa	81,3	79	82,4	84
Kalimantan	3,8	3,8	2,5	2,2
Sulawesi	1,5	1,5	3	2,8
Pulau Bagian Timur	1,7	0,9	0,5	0,4

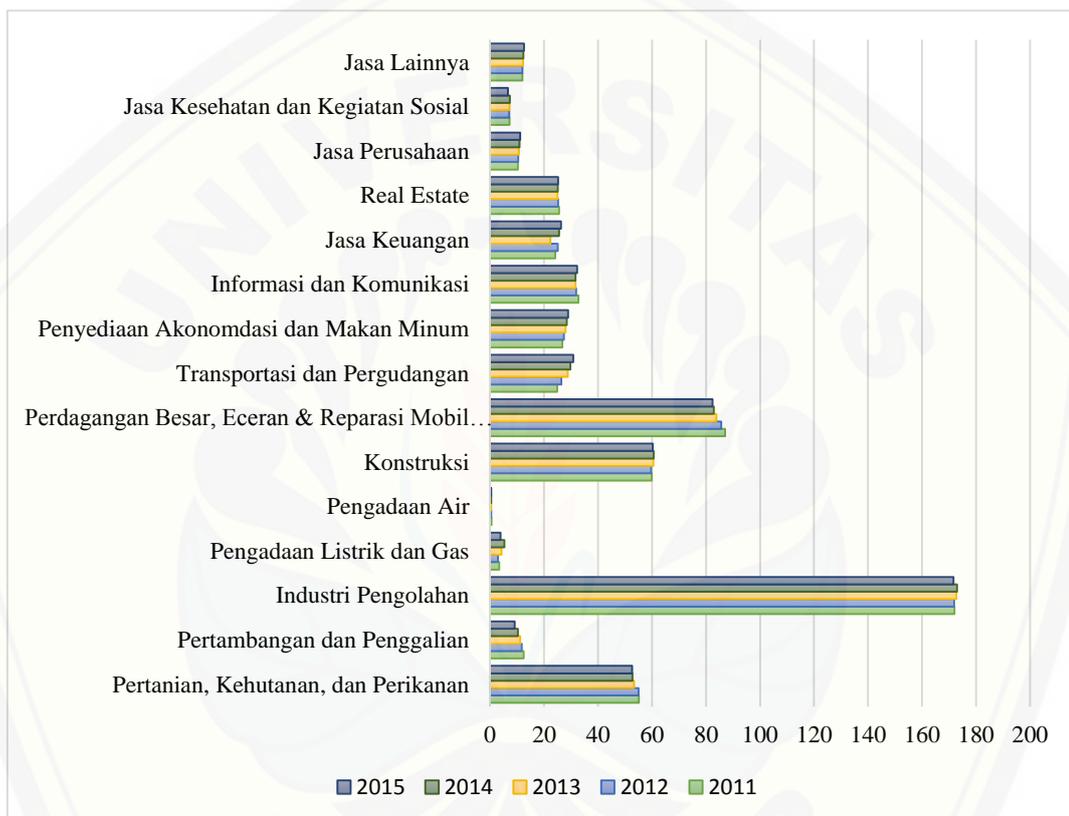
(Sumber: Publikasi ILO berdasarkan data dari survei angkatan kerja BPS, 2014)

Tabel 1.2 menunjukkan terus berlanjutnya distribusi geografis yang timpang dari industri menurut pulau di Indonesia. Pulau Jawa dan Sumatera menyerap lebih dari 80% tenaga kerja Indonesia yang bekerja dalam industri manufaktur selama periode tersebut. Pangsa tenaga kerja dari Jawa menurun pada tahun 2010 kemudian kembali meningkat di tahun 2012 hingga 2013. Sedangkan pangsa Sumatera mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 14,1% dari sebelumnya 11,7% pada tahun 2010. Namun pada tahun 2012 hingga tahun 2013 terus mengalami penurunan hingga 10,6%. Pulau Kalimantan, Sulawesi dan pulau bagian timur Indonesia jika dijumlahkan penyerapan tenaga kerjanya hanya mencapai sebesar 5.4% pada tahun 2013.

Perubahan struktural angkatan kerja di negara tersebut mencerminkan karakter struktural di ekonomi nasional dan lokal. Pertumbuhan angkatan kerja dan juga tenaga kerja Tingkat lapangan kerja merupakan hasil perubahan signifikan dari sektor ekonomi khususnya proses industrialisasi (Harmadi et al., 2008; Squires & Tabor, 2007). Dalam pembangunan Proses, persentase angkatan kerja yang lebih besar didominasi oleh kegiatan pertanian. Sementara itu, sebagian besar negara maju biasanya ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang

pesat dimana angkatan kerja cenderung bergerak dari sektor primer ke sekunder sektor dan sektor tersier. Akibatnya, partisipasi angkatan kerja secara otomatis akan berubah secara konsisten berikut kontribusi sektor ini terhadap total ekonomi (Feriyanto, 2016).

Berikut adalah Grafik distribusi pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Pulau Jawa tahun 2008-2016.



Gambar 1.3 Distribusi PDRB Menurut Lapangan Usaha di Pulau Jawa Tahun 2008-2016 (Sumber: BPS, 2016)

Gambar 1.3 menunjukkan distribusi sektor-sektor ekonomi di Pulau Jawa tahun 2008-2016. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa sektor ekonomi yang memiliki kontribusi terbesar terhadap PDRB Pulau Jawa adalah Sektor Industri pengolahan yang terjadi kenaikan setiap tahunnya. Sektor industri pengolahan ini memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya sebesar 172,05 % pada tahun 2011, 171,88 % pada tahun 2012, pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 172,74 % ; 173,02 dan 171,62% pada tahun 2014 dan 2015. Sektor industri pengolahan di Pulau Jawa tumbuh cukup pesat

dibandingkan sektor-sektor ekonomi lainnya. Hal ini diakibatkan oleh posisi pulau Jawa sebagai pusat perekonomian, pemerintahan dan penduduk terpadat diantara pulau-pulau utama lainnya.

Tabel 1.3 Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap PDRB Pulau Jawa Tahun 2011-2015 (%)

Tahun	Sektor Pertanian	Sektor Industri
2011	55,12	172,05
2012	55,02	171,91
2013	53,33	172,74
2014	52,71	173,02
2015	52,6	171,62

(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016)

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa pertumbuhan sektor industri lebih tinggi pertumbuhannya dibandingkan sektor pertanian di Pulau Jawa. Pada tahun 2011 sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 55,12% sedangkan sektor industri memberikan kontribusi sebesar 172,05 %. Angka pertumbuhan tersebut terus mengalami peningkatan yang berfluktuasi hingga tahun 2015 sebesar 56 % kontribusi sektor pertanian dan 171,62 % kontribusi sektor industri terhadap PDRB Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri berkontribusi lebih dominan dibandingkan sektor pertanian di Pulau Jawa. Sektor industri memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain karena nilai kapitalisasi modal yang tertanam cukup besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, juga kemampuan menciptakan nilai tambah dari setiap input yang diolah.

Pada negara-negara berkembang peranan sektor industri manufaktur juga menunjukkan pertumbuhan yang cukup tinggi. Kontribusi yang tinggi pada sektor industri tersebut menyebabkan perubahan struktur perekonomian secara perlahan berubah dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan walaupun tanpa menghilangkan peranan sektor pertanian dalam perekonomian (Feriyanto,2016). Peranan sektor industri dalam pembangunan sangat penting karena memiliki keunggulan dalam hal akselerasi pembangunan. Sektor industri memiliki peranan sebagai penggerak perekonomian di suatu daerah karena sebagian besar kekayaan sumber daya alam memiliki keunggulan komparatif berupa produk primer yang

perlu diolah menjadi produk industri untuk mendapatkan nilai tambah yang semakin tinggi (Siddik, 2012)

Tabel 1.4 Distribusi PDRB Subsektor Industri Pengolahan di Pulau Jawa Tahun 2011-2015 (%)

<b>Subsektor Industri Pengolahan</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Industri Batubara dan Pengilangan Migas	8,98	7,69	7,83	7,12	6,67
Industri Makanan dan Minuman	28,36	27,85	27,78	29,19	30,59
Industri Pengolahan Tembakau	16,26	16,88	16,65	17,15	16,46
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	15,5	13,32	13,48	13,43	13,12
Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	4,81	4,81	4,67	4,76	4,79
Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus	4,59	4,6	4,63	4,54	4,37
Industri Kertas dan Barang dari Kertas	3,49	3,27	3,13	3,11	3,09
Industri Kimia	15,38	16,38	16,14	15,93	9,68
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	5,84	5,47	4,97	4,52	4,28
Industri Barang Galian Bukan Logam	5,53	5,28	4,93	4,46	4,4
Industri Logam Dasar	5,46	5,6	5,14	4,87	4,53
Industri Barang Logam	20,23	21,16	19,33	19,19	18,64
Industri Mesin dan Perlengkapan	5,07	4,83	5,21	5,18	5,22
Industri Alat Angkutan	17,27	17,66	18,06	18,01	17,56
Industri Furniture	1,83	1,81	1,79	1,73	1,74
Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin	1,86	1,77	1,79	1,76	1,71

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan data pada tabel 1.4 menunjukkan kontribusi dari masing-masing subsektor pada industri pengolahan di Pulau Jawa. Data tersebut menunjukkan bahwa klasifikasi industri pengolahan makanan dan minuman merupakan industri yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap PDRB sektor industri pengolahan di Pulau Jawa dibandingkan Industri lainnya. Pada tahun 2008 sektor industri pengolahan makanan dan minuman menyumbang terhadap PDRB sebesar 28,36 %. Nilai kontribusi tersebut terus mengalami kenaikan hingga tahun 2015 yang jumlahnya mencapai 30,59%. Data tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor industri pengolahan makanan dan minuman di pulau jawa mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja subsektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa.

Pertumbuhan sektor industri dipengaruhi oleh investasi yang ditanamkan pada sektor tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2008) menunjukkan bahwa investasi asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Iklim investasi yang baik akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk pertumbuhan sektor industri dan pada akhirnya akan berkontribusi pada penyediaan lapangan pekerjaan. Memperbaiki iklim investasi merupakan salah satu tonggak dari strategi pembangunan. Namun, industri yang bersifat padat modal membuat investasi yang ditanamkan cenderung dipergunakan untuk pembelian modal yang berupa mesin mesin canggih sehingga pada akhirnya industri tidak banyak menggunakan banyak tenaga kerja. Penyediaan lapangan kerja yang besar diperlukan untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk. Perbaikan kualitas sumberdaya manusia juga mutlak diperlukan karena merupakan modal pembangunan. Tersedianya tenaga kerja yang besar jika dimanfaatkan, dibina, dan dikerahkan untuk menciptakan tenaga kerja yang efektif akan menjadi modal yang besar dalam pelaksanaan pembangunan di berbagai sektor (Fridhowati, 2011)

Disisi lain, pemerintah daerah secara intensif memperhatikan penyerapan tenaga kerja dari besar angkatan kerja yang selalu meningkat setiap tahun di pasar tenaga kerja. Sebagai isu besar, pengangguran berpotensi menjadi beban proses pembangunan di Indonesia. Ini yang utama Alasan penelitian ini memberikan model empiris penyerapan tenaga kerja menggunakan data provinsi di Pulau Jawa sebagai pulau yang menjadi pusat industrialisasi. Oleh karena itu, penelitian ini mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa (Sidik, 2012).

Penyerapan tenaga kerja juga tidak terlepas dari peranan pemerintah sebagai penyusun kebijakan yang mendukung terciptanya iklim investasi yang baik, standar penerimaan pendapatan untuk kesejahteraan tenaga kerja, serta strategi-strategi yang dilakukan demi tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Fridhowati, 2011). Kebijakan pemerintah dalam menetapkan upah minimum provinsi juga sering menjadi alasan bagi pengusaha untuk lebih memilih industri yang padat modal. Oleh karena itulah, pemerintah senantiasa

membuat kebijakan yang dapat meningkatkan taraf hidup pekerja. dengan tingkat upah yang layak. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menetapkan kebijakan tingkat upah minimum. Tingkat upah minimum ditetapkan secara sektoral dan regional. Mulai tahun 2001, tingkat upah minimum regional dikenal dengan tingkat Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Upah Minimum Kota (UMK). Tingkat upah minimum yang ditetapkan di atas tingkat upah rata-rata yang diperoleh pekerja kemungkinan besar akan menyebabkan pengusaha mengurangi penggunaan tenaga kerja sehingga pertumbuhan penyerapan tenaga kerja akan berkurang (Sidik, 2012).

Stabilitas perekonomian juga diperlukan untuk menjamin perekonomian berjalan dengan lancar. Permasalahan penyediaan kesempatan kerja di Pulau Jawa menjadi penting dengan kondisi penduduk yang terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pertambahan penduduk membuat jumlah angkatan kerja di Pulau Jawa semakin meningkat. Sektor industri yang memiliki nilai tambah paling besar dibandingkan sektor lainnya diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih luas. Untuk mengantisipasi permasalahan pengangguran yang pada akhirnya akan mengganggu proses pertumbuhan ekonomi, maka perlu dikaji faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja khususnya sektor industri.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah sebagai dasar penelitian dan mempermudah penulis dalam penulisan penelitian adalah sebagai berikut:

- a Seberapa besar pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan makanan dan minuman skala besar dan sedang di Pulau Jawa tahun 2008-2016?
- b Seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa tahun 2008-2016?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka terdapat tiga tujuan penelitian ini, yaitu:

- a Untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa tahun 2008-2016.
- b Untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa tahun 2008-2016.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi berbagai pihak yang terkait sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pembahasan mengenai penyerapan tenaga kerja sektor industri.

- a Manfaat Praktis
  1. Memberikan tambahan informasi mengenai permasalahan tenaga kerja khususnya pada penyerapan tenaga kerja.
  2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah terkait kebijakan pada permasalahan tenaga kerja.
- b Manfaat Teoritis
  1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan bahan literatur di bidang ilmu ekonomi sumber daya manusia.
  2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan penelitian.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Indonesia mengalami masalah serius dengan tingkat pengangguran yang tinggi di seluruh provinsi. Pemerintah pusat dan daerah fokus pada bagaimana memperbaiki persalinan tingkat penyerapan dalam program pembangunan mereka (Feriyanto, 2016). Sektor industri, sebagai sektor yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui indikator PDRB diharapkan mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Untuk menjelaskan konsep penyerapan tenaga kerja akan dipaparkan pada bab tinjauan pustaka. Bab 2 menjelaskan secara rinci mengenai tinjauan pustaka dan penelitian empiris sebelumnya yang mengkaji teori terkait masalah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri, hal tersebut akan dibagi menjadi 2 subbab. Subbab 2.1 memaparkan landasan teori yang dibagi menjadi 5 subbab. Subbab 2.1.1 memaparkan teori perubahan struktural. Subbab 2.1.2 menjelaskan tentang teori pertumbuhan ekonomi, Subbab 2.1.3. Teori permintaan tenaga kerja akan dijelaskan pada subbab 2.1.3. Subbab 2.1.4 menjelaskan tentang konsep ketenagakerjaan. subbab 2.1.5 sebagai subbab terakhir memaparkan tentang Konsep Industri. Subbab 2.1.6 memaparkan tentang konsep upah. Subbab 2.2 memaparkan tentang penelitian empiris sebelumnya yang terkait dengan masalah penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

### **2.1 Landasan Teori**

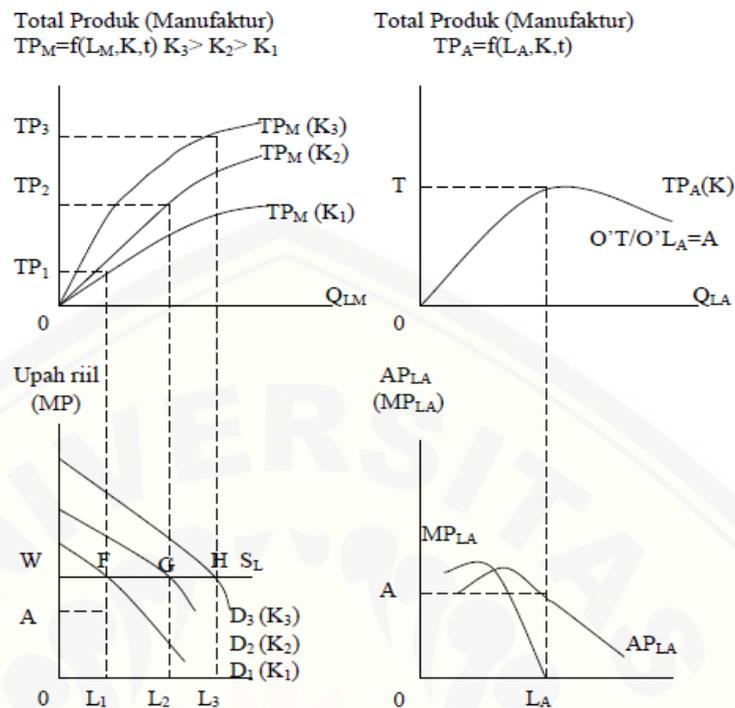
#### 2.1.1 Teori Perubahan Struktural

Teori perubahan struktural menitikberatkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten pada sektor pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat didominasi oleh sektor industri dan jasa (Todaro, 2008). Teori perubahan struktural pada suatu perekonomian dirumuskan oleh W. Arthur Lewis.

Lewis membagi teorinya dengan model dua sektor yaitu perekonomian tradisional dan perekonomian modern. Dalam perekonomian tradisional, Lewis mengasumsikan bahwa daerah pedesaan dengan perekonomian tradisional mengalami surplus tenaga kerja. Perekonomian tradisional yang dimaksud oleh

Lewis adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten, hal ini diakibatkan oleh kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Nilai produk marjinal sama dengan nol ini artinya fungsi produksi di sektor pertanian sudah berada pada skala kenaikan hasil yang semakin berkurang (*diminishing return to scale*), dimana setiap penambahan tenaga kerja justru akan menurunkan output yang dihasilkan. Dalam kondisi demikian tidak akan menurunkan output di sektor pertanian. Hal inilah yang menyebabkan tingkat upah di sektor pertanian berkurang. Pengurangan jumlah tenaga kerja ini merupakan situasi yang memungkinkan Lewis untuk mendefinisikan surplus tenaga kerja sebagai suatu fakta bahwa sebagian tenaga kerjatersebut ditarik dari sektor pertanian (Todaro, 2008).

Perekonomian industri terletak pada perkotaan modern yang berperan penting adalah sektor industri. Ciri dari perekonomian ini adalah tingkat produktivitas yang tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang di transfer sedikit demi sedikit dari sektor subsisten. Dengan demikian perekonomian perkotaan merupakan daerah tujuan bagi para pekerja yang berasal dari pedesaan sehingga penambahan tenaga kerja pada sistem produksi yang ada akan meningkatkan output yang di produksi. Rangkaian proses pertumbuhan berkesinambungan (*self-sustaining growth*) dan perluasan kesempatan kerja di sektor modern tersebut di atas diasumsikan akan terus berlangsung sampai semua surplus tenaga kerja pedesaan diserap habis oleh sektor industri. Selanjutnya, tenaga kerja tambahan berikutnya hanya dapat di tarik dari sektor pertanian dengan biaya yang lebih tinggi karena hal tersebut akan mengakibatkan merosotnya produksi pangan. Transformasi struktural perekonomian dengan sendirinya akan menjadi suatu kenyataan dan perekonomian itu pun pada akhirnya pasti beralih dari perekonomian pertanian tradisional yang berpusat di pedesaan menjadi sebuah perekonomian industri modern yang berorientasi kepada pola kehidupan perkotaan (Sukirno, 2008).



Gambar 2.1 Model Pertumbuhan Sektor Modern dalam Perekonomian Dua Sektor yang Mengalami Surplus Tenaga Kerja Hasil Rumusan Lewis

Karena persediaan tenaga kerja di sektor pertanian tidak terbatas, maka sektor industri dapat berkembang dengan menarik tenaga kerja dari sektor pertanian. Tenaga kerja bersedia berpindah dari sektor pertanian karena dapat menerima upah yang lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian. Produktivitas marginal di sektor industri lebih tinggi dibandingkan upah yang mereka terima, sehingga menyebabkan terbentuknya surplus sektor industri. Sektor industri akan terus menyerap tenaga kerja hingga tingkat upah sama dengan nilai produk marginal tenaga kerja sektor industri.

### 2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Pengukuran akan kemajuan sebuah perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat, berupa alat pengukur pertumbuhan ekonomi antara lain yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) atau di tingkat regional disebut dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu jumlah barang atau jasa yang dihasilkan

oleh suatu perekonomian dalam jangka waktu satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

Teori pertumbuhan ekonomi salah satunya dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dan T.W Swan (1956). Teori ini menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara kapital dan tenaga kerja. Teori ini juga menyatakan bahwa laju pertumbuhan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang disebabkan melalui semakin banyaknya angkatan kerja yang bekerja, maka kemampuan untuk menghasilkan output semakin tinggi. Dengan banyaknya output yang mampu dihasilkan, maka akan mendorong tingkat penawaran agregat sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi kapital dan tenaga kerja.

Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi, dan besarnya output yang saling berinteraksi. Teori pertumbuhan model Solow dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan persediaan modal, pertumbuhan angkatan kerja dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian, serta bagaimana pengaruhnya terhadap output barang dan jasa suatu negara secara keseluruhan (Mankiw, 2006).

Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Teori ini memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan dan mobilitas faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan mencapai keseimbangannya jika modal bisa mengalir tanpa pembatasan. Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju ke daerah yang berupah rendah. Dalam bentuknya yang lebih formal, model pertumbuhan Neo Klasik Solow memakai fungsi agregat standar (Todaro, 2006) :

$$Y = A \epsilon t . K^{\alpha} . L^{1-\alpha}$$

Y = Produk Domestik Bruto

K = stok modal fisik dan modal manusia

L = tenaga kerja non terampil

$A$  = konstanta yang merefleksikan tingkatan teknologi dasar

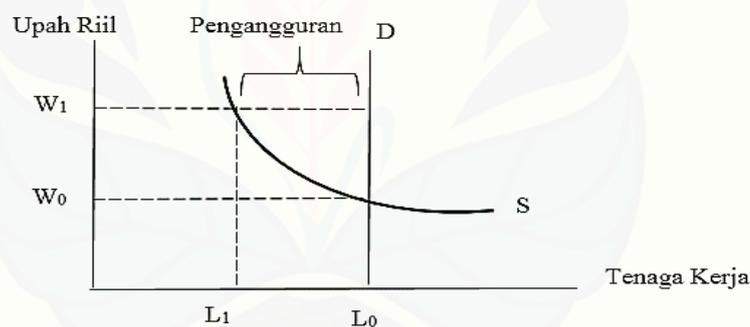
$e^{\mu t}$  = melambangkan tingkat kemajuan teknologi

$\alpha$  = melambangkann elastisitas output terhadap modal, yaitu persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1% penambahan modal fisik dan modal manusia.

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik Tradisional, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari 3 (tiga) faktor yaitu kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi (Todaro, 2006).

### 2.1.3 Teori Permintaan Tenaga Kerja

Dalam keseimbangan pasar tenaga kerja, upah riil melakukan penyesuaian untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan. Kekakuan upah riil menyebabkan rasionalisasi pekerjaan. Jika upah riil berada di atas tingkat keseimbangan, maka penawaran tenaga kerja melebihi permintaannya sehingga menyebabkan pengangguran (Mankiw, 2007).



Gambar 2.2 Keseimbangan Pasar Tenaga Kerja (Mankiw, 2007)

Kurva ini menurun karena produk marginal tenaga kerja berkurang ketika umlah pekerja meningkat. Pada Gambar 2.2 terdapat garis horisontal yang menunjukkan upah. Untuk memaksimalkan keuntungan, perusahaan akan terus menambah pekerja hingga tercapai titik dimana kedua kurva berpotongan. Di bawah tingkat ini, nilai produk marginal melampaui upah, sehingga menambah pekerja akan meningkatkan keuntungan. Sedangkan jika di atas tingkat ini, nilai produk marginal lebih kecil dari upah sehingga pekerja marginal tidak mendatangkan keuntungan. Dengan demikian, sebuah perusahaan yang kompetitif dan memaksimalkan keuntungan menambah terus pekerjanya hingga titik dimana

nilai produk marginal tenaga kerja sama dengan upah. Kurva nilai produk marginal merupakan kurva permintaan tenaga kerja bagi sebuah perusahaan kompetitif yang memaksimalkan keuntungan (Haryani, 2002)

Permintaan tenaga kerja menurut Haryani (2002), berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi secara keseluruhan. Jumlah tenaga kerja yang diminta di pasar tenaga kerja ditentukan oleh faktor-faktor seperti: tingkat upah, teknologi, produktivitas, kualitas tenaga kerja, fasilitas modal, produk domestik regional bruto, dan tingkat suku bunga.

#### 2.1.4 Konsep Ketenagakerjaan

Tenaga kerja merupakan penduduk yang telah masuk dalam usia kerja. Undang – Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan mendefinisikan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Analisis ketenagakerjaan, secara garis besar penduduk di suatu negara terlebih dahulu dibedakan menjadi dua golongan yaitu golongan tenaga kerja dan golongan bukan tenaga kerja, yang tergolong sebagai tenaga kerja adalah penduduk yang berada pada usia kerja, sebaliknya yang tidak tergolong tenaga kerja adalah penduduk yang belum berada pada usia kerja. Penentuan usia kerja berbeda-beda di masing-masing negara, seperti contohnya Indonesia yang menetapkan batasan usia kerja minimum adalah 10 tahun tanpa ada umur maksimum, yang artinya penduduk yang telah berusia 10 tahun otomatis masuk sebagai golongan usia kerja. Lain halnya bank dunia yang menetapkan batas usia kerja yaitu antara 15 hingga 64 tahun (Siddik, 2012)

Tenaga kerja di pilah kembali kedalam dua kelompok yaitu kelompok angkatan kerja dan kelompok bukan angkatan kerja. Kelompok angkatan kerja adalah penduduk yang telah menginjak usia kerja yang bekerja atau memiliki pekerjaan tetapi untuk sementara waktu sedang tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan kelompok bukan angkatan kerja adalah penduduk yang telah menginjak usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan tidak sedang mencari pekerjaan. Menurut BPS (2001) yang masuk dalam kelompok angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama

seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab, seperti pegawai sedang cuti atau petani yang sedang menunggu musim panen. Disamping itu mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari, berusaha atau mengharap pekerjaan juga termasuk dalam kelompok angkatan kerja, sedangkan yang dimaksud bukan kelompok angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang selama seminggu yang lalu mempunyai kegiatan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja, seperti pelajar yang sedang sekolah dan ibu rumah tangga.

Menurut Sumarsono (2003), dalam hubungannya dengan pasar tenaga kerja perilaku penduduk dipisahkan menjadi 2 golongan, yaitu golongan aktif secara ekonomis dan bukan. Angkatan kerja termasuk golongan aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya dan berhasil memperolehnya (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*).

Adapun teori klasik Adam Smith yang menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran bangsa-bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan. Dalam hal ini teori klasik Adam Smith (1729-1790) juga melihat bahwa alokasi sumber daya manusia yang efektif adalah pemula pertumbuhan ekonomi. Setelah ekonomi tumbuh, akumulasi modal (fisik) baru mulai dibutuhkan untuk menjaga agar ekonomi tumbuh. Dengan kata lain, alokasi sumber daya manusia yang efektif merupakan syarat perlu (*necessary condition*) bagi pertumbuhan ekonomi.

Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan, penduduk suatu Negara dipilah-pilah dalam berbagai kelompok. Konsep pemilahan penduduk dibagi menjadi dua yaitu pemilahan penduduk berdasarkan pendekatan angkatan kerja dan berdasarkan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja.

#### 2.1.5 Konsep Industri

UU Perindustrian No 5 Tahun 1984 yang telah direvisi dengan UU No 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian mendefinisikan industri sebagai seluruh bentuk

kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Dari sudut pandang geografi, industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan sub sistem fisis dan sub sistem manusia (Hendra, 2016). BPS (2014), mengklasifikasikan subsektor industri pengolahan berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 digit seperti yang disajikan Tabel 2.1

Tabel 2.1. Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) Tahun 2009  
Sektor Industri Pengolahan

No	Kode KBLU/ISIC	Deskripsi Sektor Industri Pengolahan
1	15	Industri Makanan dan Minuman
2	16	Industri Pengolahan Tembakau
3	17	Industri Tekstil
4	18	Industri Pakaian Jadi
5	19	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki
6	20	Industri Kayu, Barang dari Kayu, Barang-barang anyaman dari rotan
7	21	Industri Kertas, Barang dari Kertas dan sejenisnya
8	22	Industri Penerbitan, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman
9	23	Industri Batu Bara, Pengilangan Minyak Bumi, barang-barang dari hasil pengilangan minyak bumi dan bahan baku nuklir
10	24	Industri kimia dan barang-barang dari kimia
11	25	Industri Karet, barang dari Karet dan barang dari plastik
12	26	Industri barang galian logam
13	27	Industri Logam Dasar
14	28	Industri Barang dari Logam, kecuali mesin dan peralatannya
15	29	Industri mesin dan peralatannya
16	30	Industri mesin dan peralatan kantor, akuntansi, dan pengolahan data
17	31	Industri pengolahan lainnya dan perlengkapannya
18	32	Industri radio, televisi, peralatan komunikasi, serta peralatannya
19	33	Industri peralatan kedokteran, alat-alat ukur, peralatan navigasi, peralatan optik, jam dan lonceng
20	34	industri kendaraan bermotor
21	35	Industri alat angkutan
22	36	Industri furnitur dan industri pengolahan lainnya

(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Industri Pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya

menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*) (Bps, 2016). Penggolongan perusahaan industri pengolahan semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu. Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

- a. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
- b. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
- c. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
- d. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

#### 2.1.6 Konsep Upah

Pengertian upah menurut UU No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha terhadap buruh atau pekerja sebagai hasil dari suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan atau yang akan dikerjakan, dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut persetujuan, atau peraturan perundang-undangan dan dibayarkan sesuai dengan perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh termasuk tunjangan baik untuk buruh maupun keluarganya. Menurut Sukirno (2010) yang dimaksud dengan upah adalah “Pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada perusahaan”. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan diantara pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja-pekerja dan preferensial dengan pembayaran ke atas jasa-jasa kasar dan tidak tetap. Kedua jenis pendapatan pekerja tersebut dinamakan upah. Ketika perusahaan merekrut pekerja yang diharapkan adalah pekerja dapat melakukan kegiatan usaha sehingga menghasilkan keuntungan, dan keuntungan yang diperoleh tersebut digunakan untuk memberi kompensasi berupa upah kepada pekerja. Kompensasi pekerja kepada perusahaan dengan menjadi pekerja disebut kinerja atau produktivitas. Semakin baik kinerja maka pekerja akan mendapat upah yang semakin tinggi, sesuai dengan UU No 13 Pasal 92 Ayat (2); pengusaha melakukan peninjauan upah secara berkala dengan memperhatikan kemampuan dan produktivitas.

Menurut Ricardo nilai tukar suatu barang ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang tersebut, yaitu biaya bahan mentah dan upah buruh yang besarnya hanya untuk bertahan hidup (subsisten) bagi buruh yang bersangkutan. Upah sebesar ini disebut sebagai upah alami (*natural wage*). Besarnya tingkat upah alami ini ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan setempat. Tingkat upah alami naik proporsional dengan standar hidup masyarakat. Sama halnya dengan harga-harga lainnya, harga tenaga kerja (upah) ditentukan oleh permintaan dan penawaran, maka dalam kondisi ekuilibrium, secara teoritis para pekerja akan menerima upah yang sama besarnya dengan nilai kontribusi mereka dalam produksi barang dan jasa (Mankiw, 2003).

Menurut Simanjuntak (2002) sistem pengupahan di Indonesia didasarkan pada tiga fungsi upah, yaitu: 1. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya 2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja karyawan 3. Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja. Menurut Heidjracman dan Suad Husnan (1992) sistem pengupahan yang umum diterapkan adalah sebagai berikut :

- a. Sistem waktu Dalam sistem waktu besarnya kompensasi ditetapkan berdasarkan standar waktu seperti jam, hari, minggu, atau bulan. Sistem waktu ini biasanya diterapkan jika prestasi kerja sulit diukur per unitnya. Jadi besarnya kompensasi hanya didasarkan pada lamanya bekerja
- b. Sistem hasil (output) Dalam sistem hasil besarnya kompensasi ditetapkan atas kesatuan unit yang dihasilkan pekerja, seperti per potong, meter, liter, dan kilogram. Dalam sistem ini, biasanya kompensasi yang dibayar selalu didasarkan kepada banyaknya hasil yang dikerjakan, bukan pada lamanya waktu pekerjaan.
- c. Sistem borongan Dalam sistem ini pendapatan berdasarkan besarnya pada banyaknya pekerjaan dan lamanya mengerjakan. Upah borongan ini mengaitkan kompensasi secara langsung dengan produksi yang dihasilkan. Besar kecilnya balas jasa sangat tergantung pada kecermatan mengkalkulasi biaya borongan tersebut sistem ini merupakan sistem pengupahan yang paling populer.

Upah yang diberikan oleh para pengusaha secara teoritis dianggap sebagai harga dari tenaga yang dikorbankan pekerja untuk kepentingan produksi, sehubungan dengan hal itu maka upah yang diterima pekerja dapat dibedakan dua macam yaitu: (1) Upah Nominal, yaitu sejumlah upah yang dinyatakan dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh para pekerja; (2) Upah Riil adalah kemampuan upah nominal yang diterima oleh para pekerja jika ditukarkan dengan barang dan jasa, yang diukur berdasarkan banyaknya barang dan jasa yang bisa didapatkan dari pertukaran tersebut (Sukirno, 2008).

Kebijakan upah di Indonesia merujuk pada standar kelayakan hidup bagi para pekerja. Undang Undang Republik Indonesia No. 13/2003 tentang Tenaga Kerja menetapkan bahwa upah minimum harus didasarkan pada standar kebutuhan hidup layak (KHL). Pasal 1 Ayat 1 dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1/1999, mendefinisikan upah minimum sebagai "Upah bulanan terendah yang meliputi gaji pokok dan tunjangan tetap".

Upah minimum di Indonesia ditetapkan melalui proses tahunan yang dipimpin dewan pengupahan daerah (desentralisir) yang terdiri dari pekerja, pengusaha dan pemerintah, yang memperkirakan angka yang dibutuhkan pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup layak (KHL) di suatu provinsi atau kabupaten tertentu. Peran penting yang dimainkan KHL dan upah minimum di Indonesia menimbulkan ketegangan dalam hubungan industrial selama proses penetapannya. Pekerja dan pengusaha biasanya memiliki pendapat yang berbeda terkait jumlah barang, dan harga barang-barang, yang perlu dimasukkan dalam penilaian KHL. Meskipun demikian, keputusan tentang besaran upah minimum bersifat politis dan diambil oleh gubernur atau walikota. Dari waktu ke waktu, muncul perbedaan antara KHL dengan upah minimum. Instruksi Presiden No. 09 Tahun 2013 tentang Penetapan Upah Minimum menyebutkan bahwa upah minimum provinsi harus sama dengan penilaian KHL tingkat provinsi agar dapat menutup kesenjangan ini. Meskipun demikian, koordinasi lebih lanjut dibutuhkan agar dapat meningkatkan koherensi antar penetapan upah minimum (ILO, 2015).

Melalui suatu kebijakan pengupahan, pemerintah berusaha untuk menetapkan upah minimum yang sesuai dengan standar kelayakan hidup. Pada

masa sekarang, kelayakan suatu standar upah minimum didasarkan pada kebutuhan para pekerja sesuai dengan kriteria di bawah ini:

1. Kebutuhan hidup Layak (KHL);
2. Index Harga Konsumen (IHK);
3. Kemampuan perusahaan, pertumbuhannya dan kelangsungannya;
4. Standar upah minimum di daerah sekitar;
5. Kondisi pasar kerja; dan
6. Pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita.

Sistem pengupahan merupakan kerangka bagaimana upah diatur dan ditetapkan agar dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja. Menurut Sumarsono (2009), pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah, yaitu : a) menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya; b) mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang; c) menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas pekerja. Selanjutnya Sumarsono (2009) menyatakan beberapa ekonom melihat bahwa penetapan upah minimum akan menghambat penciptaan lapangan kerja. Kelompok ekonom lainnya dengan bukti empirik menunjukkan bahwa penerapan upah minimum tidak selalu identik dengan pengurangan kesempatan kerja, bahkan akan mampu mendorong proses pemulihan ekonomi.

## **2.2 Penelitian Empiris Terdahulu**

Dasar atau acuan berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbaai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung menurut peneliti perludijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan masalah penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu peneliti melakukan kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa skripsi, jurnal, dan penelitian lainnya.

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
1	Assrafiy, Aliya (2016)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Barat Studi Delapan Kabupaten Lokasi Kawasan Industri Tahun 2007-2013	Model <i>random effect</i> pada regresi data panel	PDRB, upah minimum dan indeks pembangunan manusia	Hasil penelitian menunjukkan ketiga variabel independen memiliki korelasi yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Korelasi positif antara PDRB dengan penyerapan tenaga menunjukkan penciptaan kesempatan kerja seiring dengan tumbuhnya kinerja perekonomian kabupaten penelitian, sedangkan tingkat pendidikan berkorelasi negatif mengindikasikan penyerapan tenaga kerja banyak menyasar pada tenaga kerja yang tidak memerlukan keahlian khusus (low skilled labor).
2	Erni Panca Kurniasih (2017)	<i>Effect of economic growth on income inequality, labor absorption, and welfare</i>	Metode data panel dengan analisi jalur		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi-provinsi di Indonesia namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan ekonomi.</li> <li>2. Penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan meskipun itu tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi. Selain itu kesejahteraan ekonomi juga tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ketimpangan pendapatan.</li> </ol>
4	Farieza, Izna (2016)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri	Penelitian menggunakan analisis regresi data panel dan uji	ini jumlah tenaga kerja sektor industri manufaktur, Produk Domestik	Hasil menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil dan investasi riil berpengaruh secara signifikan dan

---

	Manufaktur Di Indonesia (2011-2015)	statistik dengan software Eviews.	Regional Bruto (PDRB) riil sektor industri manufaktur, upah minimum provinsi riil, dan investasi riil sektor industri manufaktur.	positif terhadap penyerapan tenaga kerja di industri manufaktur di Indonesia selama kurun waktu 2011 – 2015.
5	Feriyanto dan Sriyana (2016)	<i>Labor Absorption Under Minimum Wage Policy In Indonesia</i>	Metode analisis Panel Data	Variabel upah, tenaga kerja, investasi, dan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan upah minimum di seluruh provinsi menciptakan perangkap pengangguran pada periode ini. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan upah minimum gagal untuk mendukung ekonomi lokal terhadap kesejahteraan masyarakat yang lebih baik dan stabil. Pertumbuhan ekonomi antar provinsi belum memberikan kontribusi terhadap kenaikan tingkat lapangan kerja dalam ekonomi lokal.

---

6	Hendra (2016)	Analisis penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri pengolahan Makanan Di Provinsi Lampung	Analisis data kuantitatif (statistik) dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dalam bentuk/model logaritma penuh. Estimasi atau pendugaan terhadap persamaan di atas dilakukan dengan melakukan transformasi linier dengan cara menjadikan bentuk logaritma natural (ln).	variabel independen Tingkat Upah, Nilai Output, Rasio Beban Bunga, dan Investasi terhadap variabel dependen Penyerapan Tenaga Kerja pada industri pengolahan makanan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. variabel independen (Tingkat Upah, Nilai Output, Rasio Beban Bunga, dan Investasi) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (penyerapan tenaga kerja) sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung pada tahun 2013.</li> <li>2. Variabel independen nilai output secara signifikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan nilai output akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.</li> <li>3. Variable independen tingkat upah, rasio beban bunga, dan investasi secara signifikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah, rasio beban bunga, dan investasi akan menurunkan Penyerapan Tenaga Kerja.</li> </ol>
7	Made Prastyadewi (2014)	Ika Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Perdagangan Hotel Dan Restoran Di Provinsi Bali	Metode Analisi data panel dengan pendekatan <i>fixed effect</i>	Variabel penyerapan tenaga kerja, PDRB, dan Upah Minimum Regional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PDRB, penduduk usia kerja dan upah minimum memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor Perdagangan Hotel dan Restoran di Provinsi Bali</li> <li>2. Pengangguran terdidik dari hasil analisis ternyata tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor perdagangan hotel dan restoran di Provinsi Bali</li> </ol>
8	Ovilla Marshafeni (2013)	Analisis Penyerapan Tenagakerja Sektor Pertanian Dan Sektor Jasa Pascakebijakan Upah	Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis kondisi penyerapan tenagakerja	Variabel UMK, konsumsi, investasi, dan PDRB	variabel UMK, konsumsi, investasi, dan PDRB berpengaruh nyata terhadap penyerapan di sektor pertanian dan jasa

		Minimum Di Provinsi Banten	kedua sektor di Provinsi Banten. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja kedua sektor dengan pendekatan regresi data panel		
9	Rizqi, Febryana (2016)	Pengaruh Upah Minimum Provinsi, Pdrb Dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Pulau Jawa Tahun 2010-2014	Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan model regresi <i>fixed effect</i> .	Penyerapan Tenaga Kerja, Upah Minimum Provinsi, PDRB, Investasi	Upah minimum provinsi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, PDRB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan Investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja
10	Utari, (2014)	Diah Produktivitas Dan Upah Optimal Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Di Indonesia	Metode yang digunakan adalah metode panel <i>kointegrasi Westerlund</i> , <i>metode panel data</i> dengan <i>metode fixed effect</i> , serta model panel data dinamis	Upah, Produktivitas Tenaga Kerja	Hasil empiris membuktikan bahwa semakin besar selisih upah optimal terhadap upah aktual akan berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan. Selain itu, pertumbuhan output sektor manufaktur, serta average years of schooling pada tiap-tiap provinsi berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja di sektor industri pengolahan.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Lewis membagi teorinya dengan model dua sektor yaitu perekonomian tradisional dan perekonomian modern. Dalam perekonomian tradisional, Lewis mengasumsikan bahwa daerah pedesaan dengan perekonomian tradisional mengalami surplus tenaga kerja. Perekonomian tradisional yang dimaksud oleh Lewis adalah bahwa tingkat hidup masyarakat berada pada kondisi subsisten, hal ini diakibatkan oleh kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marjinal tenaga kerja sama dengan nol. Nilai produk marjinal sama dengan nol ini artinya fungsi produksi di sektor pertanian sudah berada pada skala kenaikan hasil yang semakin berkurang (*diminishing return to scale*), dimana setiap penambahan tenaga kerja justru akan menurunkan output yang dihasilkan. Dalam kondisi demikian tidak akan menurunkan output di sektor pertanian.

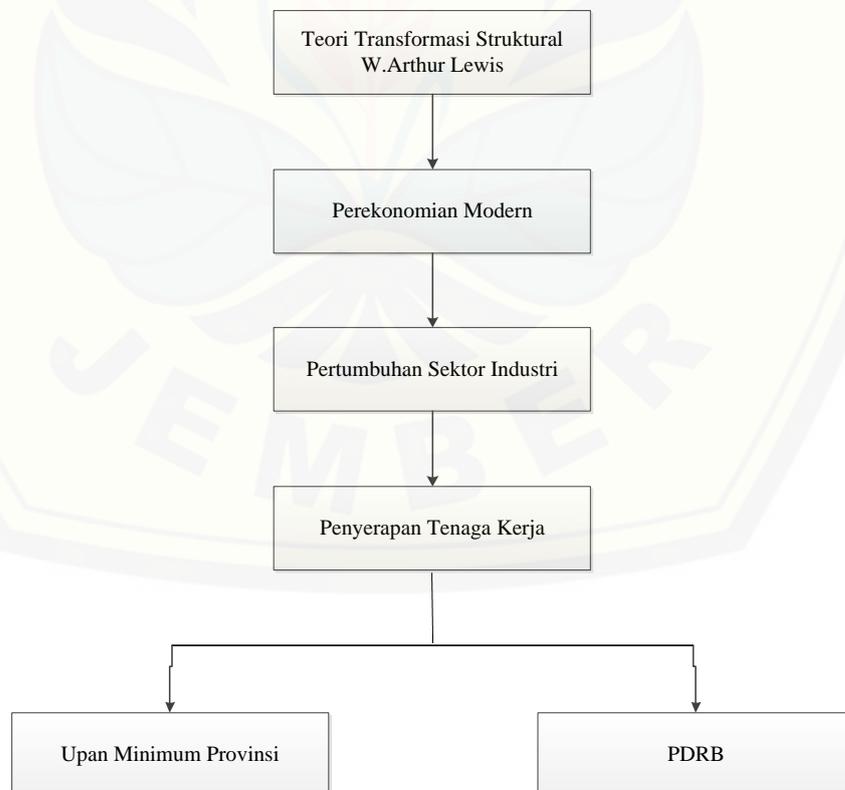
Pembangunan ekonomi di wilayah Pulau Jawa yang notabene memiliki penduduk terbesar kurang lebih sebesar 60 persen dari jumlah total penduduk nasional pada era otonomi daerah seharusnya tidak hanya memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja, akan tetapi harus memperhatikan pula adanya pemerataan dari hasil pertumbuhan ekonomi tersebut agar kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Pemerataan pendapatan tersebut salah satunya dapat dilihat dari adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja dan adanya kesempatan kerja baru untuk menanggulangi peningkatan penduduk usia kerja yang setiap tahunnya relatif selalu meningkat. Meningkatnya penduduk usia kerja yang tidak diiringi dengan meningkatnya kesempatan kerja baru akan menyebabkan adanya *gap* dalam bentuk pengangguran. Sektor industri sebagai sektor yang memiliki sumbangan terbesar terhadap PDRB di pulau jawa diharapkan dapat menyerap tenaga kerja secara optimal di pulau jawa.

Berdasarkan data BPS 2014, Pulau Jawa dan Sumatera menyerap lebih dari 80% tenaga kerja Indonesia yang bekerja dalam industri manufaktur selama periode tersebut. Hal ini membuktikan bahwa sektor industri memainkan peran penting terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Jawa.

Salah satu sasaran utama pembangunan adalah selain meningkatkan pertumbuhan ekonomi disisi lain juga harus mampu menciptakan lapangan kerja

baru dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Oleh karena itulah, pemerintah senantiasa membuat kebijakan yang dapat meningkatkan taraf hidup pekerja dengan tingkat upah yang layak. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menetapkan kebijakan tingkat upah minimum. Tingkat upah minimum ditetapkan secara sektoral dan regional pada tahun 2001. Tingkat upah minimum yang ditetapkan di atas tingkat upah rata-rata yang diperoleh pekerja kemungkinan besar akan menyebabkan pengusaha mengurangi penggunaan tenaga kerja sehingga pertumbuhan penyerapan tenaga kerja akan berkurang. Dalam penelitian ini Upah Minimum Provinsi menjadi Variabel X1 yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan makanan dan minuman skala besar dan sedang di Pulau Jawa tahun 2008-2016.

PDRB sebagai salah satu indikator pertumbuhan ekonomi menjadi Variabel X2 yang akan mempengaruhi terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa tahun 2008-2016.

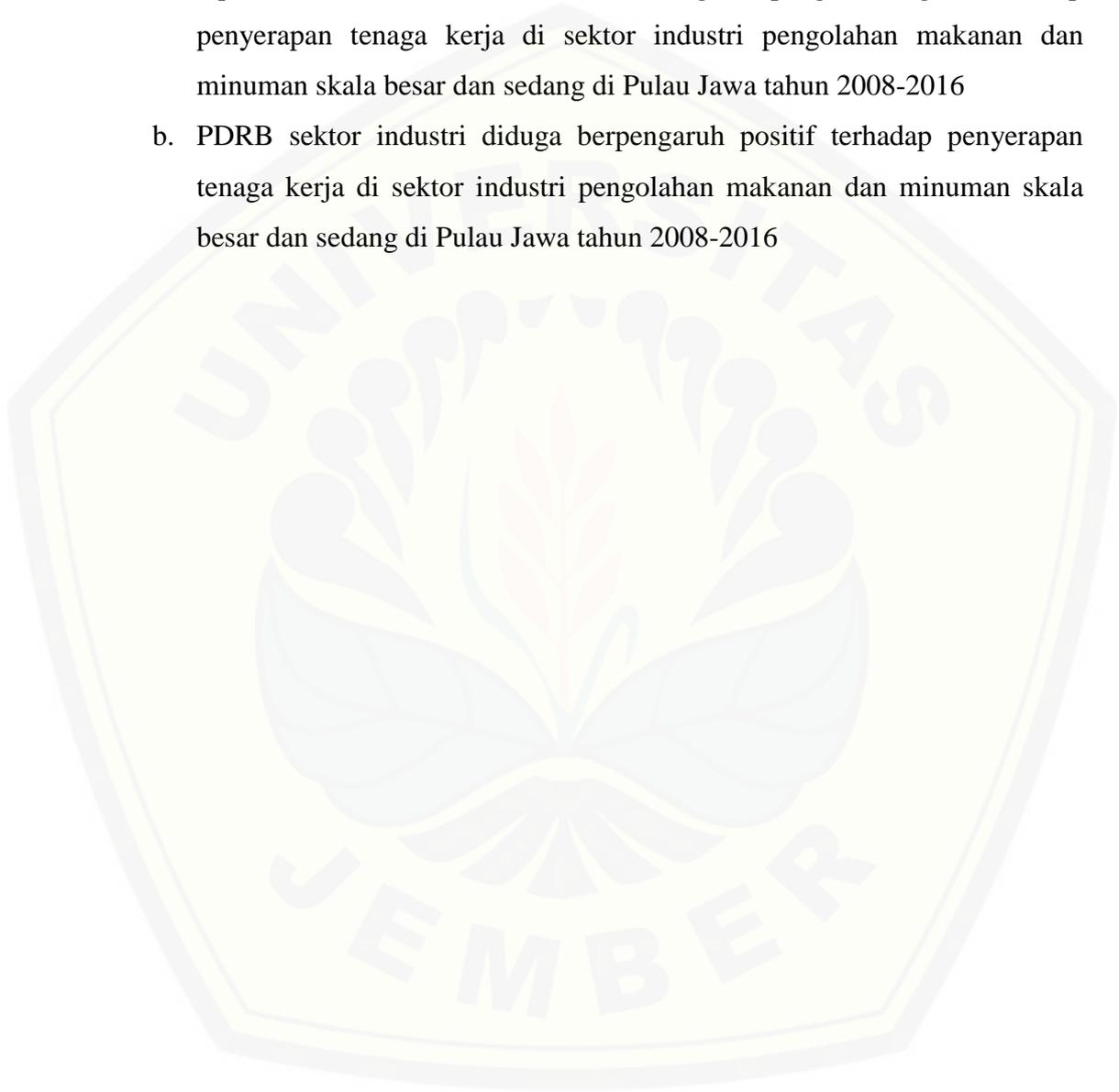


Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Upah Minimum Provinsi (UMP) riil diduga berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan makanan dan minuman skala besar dan sedang di Pulau Jawa tahun 2008-2016
- b. PDRB sektor industri diduga berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri pengolahan makanan dan minuman skala besar dan sedang di Pulau Jawa tahun 2008-2016



### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab 3 ini berisi tentang pemaparan metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan setiap variabel penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh. Metode penelitian yang digunakan meliputi 4 bagian subbab, diantaranya: subbab 3.1 yaitu menggambarkan desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini. Subbab 3.2 menjelaskan jenis dan sumber data. Selanjutnya subbab 3.3 menjelaskan tentang teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini. Subbab terakhir 3.4 memaparkan definisi operasional dalam penelitian ini untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam membaca variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena dilakukan pada taraf atau kadar kajian dan analisis yang semata-mata ingin mengungkapkan suatu gejala atau pertanda dan keadaan sebagaimana adanya (Supardi, 2005). Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk kuantitatif yang diolah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri di sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa tahun 2008-2016. Oleh karenanya, berdasarkan data yang dipakai penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2009).

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang berpedoman pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internal maupun eksternal organisasi dan data diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi. Sumber data berasal dari instansi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), *International Labor Organization* (ILO), Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), Hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Kementerian Perindustrian (KEMENPRIN), dan Bappenas.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah estimasi data panel. Data panel yaitu model ekonometri yang menyatukan antara deret waktu (*time series*) dan data kerat lintang (*cross section*). Sehingga dalam data panel jumlah observasi merupakan hasil kali observasi deret waktu ( $T > 1$ ) dengan observasi kerat lintang ( $N > 1$ ). Model penelitian ini membutuhkan data antar sektor dan antar provinsi (*cross section*) dan antar tahun (*time series*) sekaligus. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dalam satu waktu terhadap banyak individu, sedangkan data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu (Gujarati, 2003). Bentuk umum dari model regresi data panel adalah:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \epsilon_{it} \quad i = 1, 2, 3, \dots, N \quad t = 1, 2, 3, \dots, T$$

Dimana:

N = Provinsi (observasi)

T = Tahun

#### 3.3.1 Analisis Regresi Data Panel

Untuk mengetahui pengaruh dari Variabel UMP dan PDRB terhadap variabel penyerapan tenaga kerja industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa tahun 2010-2016, maka dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda (*multiple linear regression method*) dengan model data panel. Menurut Gujarati (2015) adapun beberapa keuntungan dari menggabungkan data *time series* dan *cross section* yaitu:

- a. Adanya batasan heterogenitas dalam unit tersebut
- b. Gabungan antara *time series* dan *cross section* dapat memberikan informasi lengkap, lebih banyak variasi, sedikit kolineritas antar variable, lebih banyak *degree of freedom*, dan lebih efisien.
- c. Observasi *cross section* yang berulang-ulang, data panel ini paling cocok untuk mengukur dinamika perubahan.
- d. Data panel dapat meminimumkan bias jika kita meregresi individu-individu atas perusahaan-perusahaan ke dalam agresi besar.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (Upah Minimum Provinsi dan PDRB) terhadap variabel terikat (penyerapan tenaga kerja) di Pulau Jawa, peneliti menggunakan metode analisis regresi berganda. Perumusan model ini merujuk kepada penelitian Ovilla (2013) yang menganalisis tentang Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian dan Sektor Jasa Pasca Kebijakan Upah Minimum Provinsi Banten.

Ada dua pendekatan mendasar yang digunakan dalam menganalisis data panel. Pertama, pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dan kedua adalah pendekatan *Random Effect Model* (REM). Sebelum model diestimasi dengan model yang tepat, terlebih dahulu dilakukan uji spesifikasi apakah *Fixed Effect* atau *Random Effect* atau keduanya memberikan hasil yang sama. Pilihan antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* ditentukan dengan menggunakan uji *goodness of fit*. Berkaitan dengan penggunaan data panel dalam penelitian ini, ada dua teknik analisis yang dapat digunakan, yaitu:

1. Pendekatan *Fixed Effect* (FEM)

Teknik model *Fixed Effect* (FEM) adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersept. Bentuk model tersebut biasanya disebut dengan model *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Pengertian *Fixed effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antar daerah, namun intersepanya sama antar waktu (*time invariant*). Model tersebut mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antar individu dan waktu. Pendekatan dengan menggunakan *Fixed Effect* dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$Y = \beta_{1i} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu_{it}$$

$$\text{Untuk } i=1, \dots, N \text{ dan } t=1, \dots, T$$

Terjadi dua komponen error  $\epsilon_{it}$ , yaitu mengandung tidak hanya efek individu dan random error tetapi juga karena efek waktu dan efek individu serta random.

2. Pendekatan *Random Effect* (REM)

Model *Random Effect* dapat digunakan untuk mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu. Metode *Random Effect* berasal dari pengertian bahwa variabel gangguan  $\mu_{it}$  terdiri

dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh  $e_{it}$  yaitu kombinasi *time series* dan *cross section* dan variabel gangguan antar individu. Dalam hal ini variabel gangguan  $\mu_i$  adalah berbeda-beda antar individu tetapi tetap antar waktu. Metode ini lebih cepat menggunakan metode *Feneralized Least Square* (GLS) karena dengan menggunakan OLS tidak dapat digunakan untuk mendapatkan estimator yang efisien. Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PTK_{it} = \beta_0 + \beta_1 UMP_{it} + \beta_2 PDRB_{it} + e_{it}$$

Dimana:

- $\beta_0$  = Intersept / Konstanta
- $\beta_1$  = Koefisien regresi variabel UMP
- $\beta_2$  = Koefisien regresi variabel PDRB
- $e$  = *Disturbance error* (Variabel Pengganggu)
- $i$  = *Cross Section* (seluruh provinsi di pulau jawa)
- $t$  = *Time Series* (Tahun 2008-2016)
- PTK = Variabel Penyerapan tenaga Kerja
- UMP = Variabel Upah Minimum Provinsi
- PDRB = Variabel PDRB

Untuk menguji pengaruh variabel bebas UMP dan PDRB terhadap variabel terikat Penyerapan Tenaga Kerja digunakan dua pengujian yaitu uji statistik dan uji asumsi klasik.

### 3.3.2 Pengujian Pemilihan Model dalam Pengelolaan Data Panel (Hausman test)

Metode ekonometrika yang digunakan untuk menganalisis apakah lebih tepat *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) untuk memecahkan sistem persamaan panel data adalah dengan Hausman Test. Hausman Tes digunakan untuk menentukan apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan untuk menganalisis tingkat penyerapan tenaga kerja. Uji hausman akan memberikan penilaian dengan *Chi Square Statistics* sehingga keputusan pemilihan model dapat ditentukan secara benar. Statistik uji hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Square* dengan *degree of freedom* sebanyak  $k$  dimana  $k$  adalah jumlah variasi independen. Jika  $H_0$

ditolak, nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Fixed Effect* dimana *Chi-Square* hitung  $>$  *Chi-Square* tabel dan probabilitas hitung  $<$   $\alpha=5\%$ , sedangkan sebaliknya jika  $H_0$  diterima pada saat nilai statistik Hausman kurang dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah *Random effect Model* dimana *Chi-Square* hitung  $<$  *Chi-Square* tabel dan probabilitas hitung  $>$   $\alpha=5\%$ . Hipotesis yang digunakan dalam uji hausman adalah:

$H_0 = \text{Random effect lebih baik daripada Fixed Effect}$

$H_1 = \text{Fixed effect lebih baik daripada random effect}$

Uji nilai statistik Hausman signifikan apabila probabilitasnya kurang dari taraf nyata, sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya *fixed effect* lebih baik daripada *Random Effect*.

### 3.3.3 Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Pengujian statistik melibatkan ukuran kesesuaian model yang digunakan (*goodness of fit*) dan uji signifikas, baik pengujian secara parsial (uji t) maupun secara simultan (uji F)

#### a. Uji F (Uji Simultan)

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa seluruh variabel *independent* (UMP dan PDRB) berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependen* (Penyerapan tenaga Kerja). Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah:

- 1)  $H_0 : b_1, b_2 = 0$  dimana, semua variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.
- 2)  $H_1 : b_1, b_2 \neq 0$  dimana, semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama

Menurut Ghozali (2014) nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

dimana,

$k$  = Jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

$N$  = Jumlah observasi

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Bila  $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak yang artinya variabel penjelas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
- 2) Bila  $F \text{ hitung} \geq F \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya variabel penjelas secara bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

b. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hipotesis yang digunakan dalam uji t adalah:

- 1)  $H_0 : b_1 = 0$  ( $i = 1,2$ ) tidak ada pengaruh antara variabel UMP dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja.
- 2)  $H_1 : b_1 \neq 0$  ( $i = 1,2$ ) ada pengaruh positif antara variabel UMP dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja.

Nilai t hitung didapat dengan rumus:

$$t = \frac{bi - bi^*}{SE(bi)}$$

dimana,

$bi$  = Parameter yang diestimasi

$bi^*$  = nilai hipotesis dari  $bi$  ( $H_0 : bi = bi^*$ )

$SE(bi)$  = simpangan baku  $bi$

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- 2) Jika  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

c. Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ )

Menurut Ghozali (2014) koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai  $R^2$  adalah antara nol dan satu. Nilai ( $R^2$ ) yang mendekati nol berarti kemampuan satu variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas sehingga nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variable.

### 3.3.4 Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan model yang tepat secara teoritis, maka suatu proses harus memenuhi beberapa asumsi klasik. Hal ini diperlukan agar hasil yang diperoleh dapat konsisten dan efisien secara teori (hapsoro, 2013). Ada empat uji asumsi klasik yang dilakukan terhadap suatu model regresi, yaitu, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas adalah suatu masalah yang muncul karena adanya dua atau lebih peubah bebas berkorelasi tinggi antara peubah yang satu dengan yang lainnya. Pelanggaran asumsi ini akan menyebabkan kesulitan untuk menduga model yang diinginkan. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas bisa dilakukan dengan cara melihat hasil uji  $t$  dan  $F$  statistik. Jika terdapat banyak koefisien parameter  $t$  statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sementara hasil  $F$  statistiknya signifikan, maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Masalah-masalah dari adanya multikolinearitas dapat diatasi dengan berbagai cara yaitu menurut (Gujarati, 2006) mengeluarkan variabel dari model, memperoleh data tambahan atau sampel baru, mengkaji ulang modelnya.

b. Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mempresiksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar scatterplot model tersebut (Latan, 2013). Dasar pengambilan keputusan antara lain:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- c. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah *error term* mengikuti distribusi normal. Pengujian dilakukan dengan uji *Jarque Bera* atau dengan melihat plot dari sisaan. Hipotesis dalam pengujian ini adalah:

H0 : *error term* mengikuti distribusi normal

H1 : *error term* tidak mengikuti distribusi normal.

Keputusan diambil dengan membandingkan nilai probabilitas *Jarque Bera* dengan taraf nyata  $\alpha=0,05$ . Jika nilai probabilitas *Jarque Bera* lebih dari  $\alpha=0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa *error term* terdistribusi dengan normal (Marshafeni, 2013).

### 3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah dalam pengertian agar menyamakan pandangan penulis dan pembaca. Variabel dalam penelitian ini menggunakan satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Adapun yang termasuk variabel terikat adalah penyerapan tenaga kerja. Sedangkan variabel bebas adalah Upah Minimum Provinsi dan PDRB. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah Tenaga Kerja

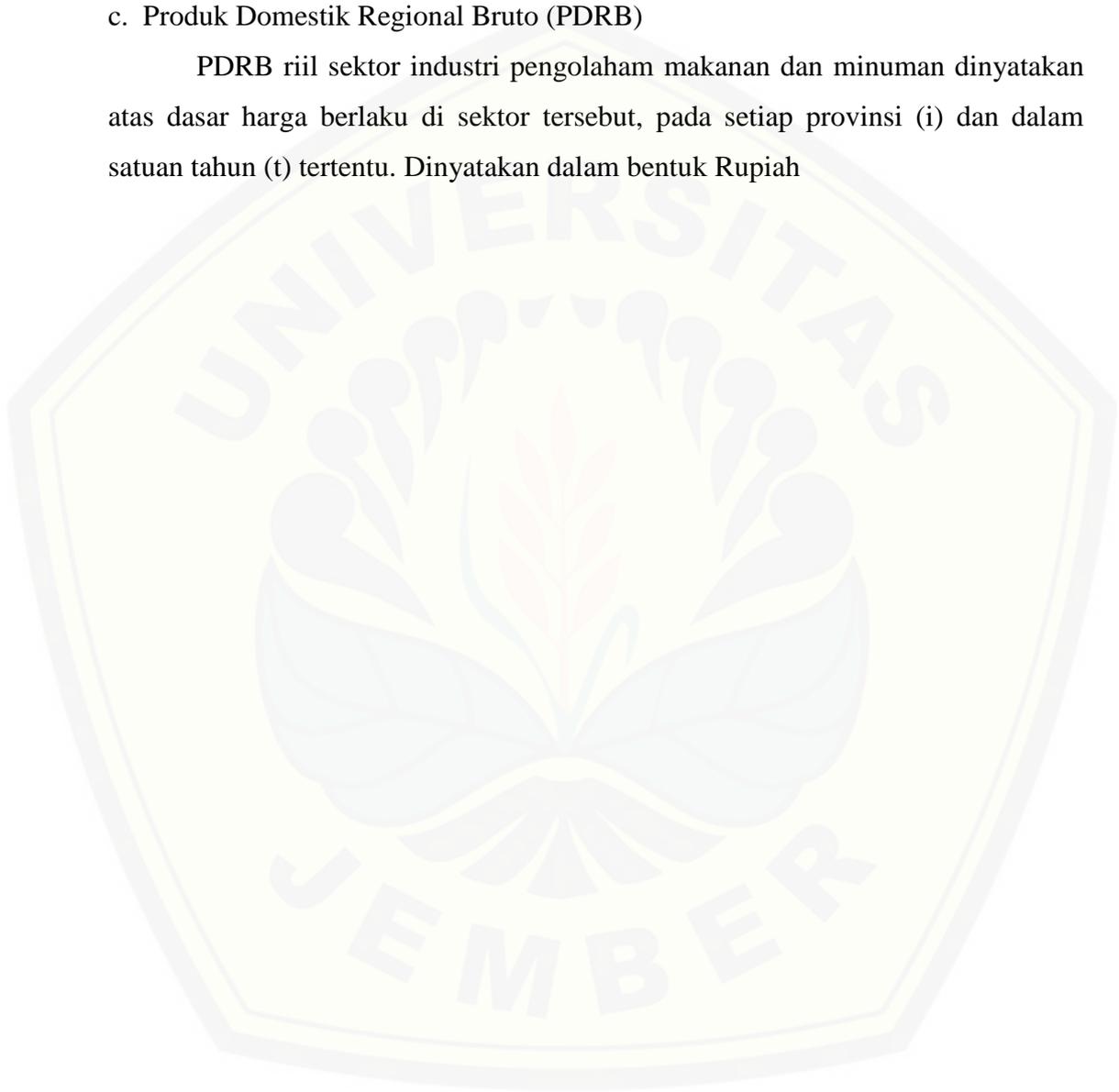
Jumlah tenagakerja sektor X adalah jumlah penduduk berumur 15 (limabelas) tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu (laki-laki) 26 dan perempuan, kota dan desa) untuk sektor X, Kabupaten/kota (i) dan dalam satu tahun (t) tertentu dinyatakan dalam bentuk Jiwa

b. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Upah Minimum Provinsi merupakan upah minimum masing-masing provinsi yang ditetapkan oleh pemerintah dalam satu tahun yang dinyatakan dalam bentuk satuan rupiah (Rp).

c. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB riil sektor industri pengolahan makanan dan minuman dinyatakan atas dasar harga berlaku di sektor tersebut, pada setiap provinsi (i) dan dalam satuan tahun (t) tertentu. Dinyatakan dalam bentuk Rupiah



## BAB 5. KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap saluran penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Upah Minimum Provinsi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa Tahun 2008-2016. Hal ini berarti jika Upah Minimum Provinsi mengalami perubahan maka akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa Tahun 2008-2016.
- b. Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan dan minuman skala besar dan sedang di Pulau Jawa Tahun 2008-2016. Hal ini berarti jika Produk Domestik Regional Bruto meningkat maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa.

### 5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan pertimbangan, berikut saran-saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini adalah:

- a. Upah Minimum Provinsi dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan dan minuman di Pulau Jawa. Penetapan standar upah minimum oleh pemerintah masing-masing provinsi di wilayah Pulau Jawa perlu dilakukan secara tepat hingga batas tingkat upah tertentu agar pihak perusahaan tidak merasa dirugikan dalam membayar tenaga kerja. Dalam konteks ini, upah yang adil bukanlah upah yang menjamin buruh/karyawan/pegawai mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, melainkan upah yang tepat sama dengan kontribusi

buruh, karyawan, serta pegawai terhadap perusahaan atau produktivitasnya. Jika yang menjadi masalah adalah bagaimana melindungi buruh/karyawan, maka pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus memberikan perlindungan yaitu kepada buruh/karyawan/pegawai mendapatkan upah sesuai dengan produktivitasnya.

- b. Pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan makanan dan minuman skala besar dan sedang di Pulau Jawa berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan seluruh pemerintah di Provinsi di Pulau Jawa untuk terus mengoptimalkan kinerja di sektor industri manufaktur khususnya industri pengolahan makanan dan minuman, sehingga pertumbuhan ekonomi (PDRB) dapat meningkat dengan pesat setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan kemudahan atas izin serta birokrasi mendirikan perusahaan manufaktur makanan dan minuman. Selain itu, pembentukan peraturan yang lebih tegas untuk pelarangan ekspor barang mentah dan setengah jadi tanpadiolah menjadi barang jadi.
- c. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan juga membahas penyerapan tenaga kerja di seluruh sektor agar faktor-faktor yang memberikan pengaruh dalam peningkatan penyerapan tenaga kerja dapat diketahui sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menanggulangi masalah ketenagakerjaan. Dapat pula dengan penambahan variabel-variabel kebijakan lainnya seperti migrasi yang dapat mempengaruhi masalah ketenagakerjaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Akmal, Roni. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor
- Askenazy, Philippe. 2003. *Minimum Wage, Export, and Growth*. *European Economic Review* 47 (2003), pp 114 – 167.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Makanan dan Minuman tahun 2008-2016*. BPS Provinsi DKI Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Makanan dan Minuman tahun 2008-2016*. BPS Provinsi Jawa Barat
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Makanan dan Minuman tahun 2008-2016*. BPS Provinsi Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Makanan dan Minuman tahun 2008-2016*. BPS Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Makanan dan Minuman tahun 2008-2016*. BPS Provinsi Banten
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Makanan dan Minuman tahun 2008-2016*. BPS Provinsi DI Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Upah Minimum Provinsi*. BPS Indonesia
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri Berdasarkan KBLI 2 Digit tahun 2008-2016*. BPS Provinsi DKI Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri Berdasarkan KBLI 2 Digit tahun 2008-2016*. BPS Provinsi Jawa Barat
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri Berdasarkan KBLI 2 Digit tahun 2008-2016*. BPS Provinsi Jawa Tengah
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri Berdasarkan KBLI 2 Digit tahun 2008-2016*. BPS Provinsi Jawa Timur

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri Berdasarkan KBLI 2 Digit Tahun 2008-2016*. BPS Provinsi Banten
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri Berdasarkan KBLI 2 Digit Tahun 2008-2016*. BPS Provinsi DI Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Nilai Output Sektor Industri Tahun 2008-2016*. BPS Provinsi DKI Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Nilai Output Sektor Industri Tahun 2008-2016*. BPS Provinsi Jawa Barat
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Nilai Output Sektor Industri Tahun 2008-2016*. BPS Provinsi Jawa tengah
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Nilai Output Sektor Industri Tahun 2008-2016*. BPS Provinsi Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Nilai Output Sektor Industri Tahun 2008-2016*. BPS Provinsi Banten
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Nilai Output Sektor Industri Tahun 2008-2016*. BPS Provinsi DI Yogyakarta
- Barro, R. J. (2000). Inequality and growth in a panel of countries. *Journal of Economic Growth*, 5(1), 5–32.
- Brancaccio, Emiliano. 2017. *Structural Labour Market Reforms, GDP Growth And The Functional Distribution Of Income*. *Journal of Structural Change and Economic Dynamics*
- Chen, S., Jefferson, G., dan Zhang, J. 2010. *Structural change, productivity growth and industrial transformation in China*. *China Economic Review* 22 (2011) 133–150
- Feriyanto, N dan Sriyana, J. 2016. *Labor Absorption Under Minimum Wage Policy In Indonesia*. *Regional Science Inquiry*, Vol. VIII, (1), 2016
- Gujarati, Damodar. 2000. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Penerbit Erlangga

- Haryani, S. 2002. *Hubungan Industrial di Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ismail, R dan Yussof, I. 2014. *Foreign Labours and Total Factor Productivity in Malaysia's Manufacturing*. PROSIDING PERKEM, Vol. 117 - 124 ISSN: 2231-962X
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cidensido
- Komunitas dan Perpustakaan Online Indonesia. 2006. "Pengertian, Definisi, Macam, Jenis dan Penggolongan Industri di Indonesia - Perekonomian Bisnis".
- Kurniasih, Erni p. 2017. *Effect of economic growth on income inequality, labor absorption, and welfare*. *Economic Journal of Emerging Markets*, 9(2) October 2017
- International Labour Organization. 2015. *Labour and social trends in Indonesia 2014 - 2015: Strengthening competitiveness and productivity through decent work*. Jakarta: International Labour Office
- Lestari, Ni wayan dan Marhaeni. 2016. *Elastisitas Kesempatan Kerja Sektoral Di Kabupaten/Kota Provinsi Bali*. Bali: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana
- Mankiw, N. G. 2007. *Makroekonomi*. Fitria Liza dan Imam Nurmawan [penerjemah]. Edisi Keenam. Erlangga, Jakarta
- McMillan, M., Rodrik, D., dan Sepulveda, C. 2017. *Structural Change, Fundamentals And Growth: A Framework And Case Studies*. National Bureau Of Economic Research 1050 Massachusetts Avenue Cambridge
- Nainggolan, Indra Oloan. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten/Kota di Propinsi Sumatera Utara* [Tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nugrahani, Tri Siwi. 2011. *Perbedaan Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Domestik Dan Ekspor Antara Sebelum Dan Sesudah Krisis*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta

- Smeru. 2004. "*Kebijakan Pasar Tenaga Kerja dan Hubungan Industrial untuk Memperluas Kesempatan Kerja*". Jakarta: Smeru Research Institute.
- Sengka, Chrystiawan Adjie. 2015. *Analisis Tenaga Kerja Sektoral Di Kota Tomohon*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado
- Sidik, Fajar. 2012. *Analisis Dampak Kebijakan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Dan Perdagangan, Hotel Dan Restoran Di Pulau Jawa Pada Era Otonomi Daerah*. [skripsi]. Institut Pertanian Bogor
- Simanjuntak, Payaman J., 1982, "*Perkembangan Teori di Bidang Sumber Daya Manusia: Sumber Daya Manusia Kesempatan Kerja dan Pembangunan Ekonomi*", Jakarta, LPFE-UI
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Sukirno, Sadono. 2008. *Mikro Ekonomi. Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Sumarsono, Sonny. 2009. *Ekonomi Sumber Daya Manusia, Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu. Tua, Marihot E. 2002
- Supartoyo, Hendriyani. 2014. *The Economic Growth And The Regional Characteristics : The Case Of Indonesia*. Bulletin of Monetary, Economics and Banking, July 2013. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor;
- Tindaon O. 2008. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Di Jawa Tengah Pendekatan Demometrik*. [skripsi]. Universitas Diponegoro.
- Todaro, M. P. dan Smith, S. C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Haris Munandar [penerjemah]. 2006. Edisi Kesembilan. Erlangga, Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 13 Tahun 2003 Tentang *Ketenagakerjaan*. Jakarta
- Wicaksono, R. 2009. *Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, Dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga*

*Kerja Pada Industri Pengolahan Sedang Dan Besar Di Indonesia Tahun 1990- 2008.* Semarang: Universitas Diponegoro.

Wijaya, Farah Meiska. 2013. *Analisis Leading Sector Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kalimantan Timur Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya.* [Skripsi]. Insitut Pertanian Bogor

Zamrowi, M Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi di Industri Kecil Mebel di Kota Semarang).* [Tesis]. Universitas Diponegoro



**LAMPIRAN A**

Data Jumlah Tenaga Kerja, Upah Minimum Provinsi (UMP), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Nilai Output

<b>PROVINSI</b>	<b>TAHUN</b>	<b>TK (Jiwa)</b>	<b>UMP (Rp)</b>	<b>PDRB (Rp)</b>
DKI Jakarta	2008	22.112	972.604	6.674,90
DKI Jakarta	2009	24.109	1.069.865	7.996,32
DKI Jakarta	2010	24.654	1.118.009	8.356,45
DKI Jakarta	2011	25.302	1.290.000	9.695,68
DKI Jakarta	2012	25.765	1.529.150	11.112,18
DKI Jakarta	2013	26.400	2.200.000	12.564,76
DKI Jakarta	2014	27.332	2.441.000	14.427,24
DKI Jakarta	2015	28.121	2.700.000	18.506,06
DKI Jakarta	2016	28.776	3.100.000	20.559,05
Jawa Barat	2008	90.969	568.139	29.132,60
Jawa Barat	2009	105.860	628.191	34.221,20
Jawa Barat	2010	117.122	671.500	38.112,30
Jawa Barat	2011	122.244	732.000	40.654,66
Jawa Barat	2012	137.712	780.000	42.852,84
Jawa Barat	2013	124.428	850.000	48.295,89
Jawa Barat	2014	130.477	1.000.000	56.298,69
Jawa Barat	2015	131.289	1.000.000	65.378,47
Jawa Barat	2016	132.454	2.250.000	74.956,17
Jawa Tengah	2008	59.224	547.000	52.534,10
Jawa Tengah	2009	67.422	575.000	58.995,80
Jawa Tengah	2010	79.836	660.000	60.804,94
Jawa Tengah	2011	84.871	675.000	68.020,97
Jawa Tengah	2012	91.448	765.000	71.598,64
Jawa Tengah	2013	96.924	830.000	77.804,25
Jawa Tengah	2014	94.862	910.000	85.508,74
Jawa Tengah	2015	103.137	910.000	93.529,16
Jawa Tengah	2016	133.760	1.265.000	99.410,33
D.I Yogyakarta	2008	5.009	586.000	25.872,63
D.I Yogyakarta	2009	5.890	700.000	29.331,20
D.I Yogyakarta	2010	6.552	745.694	32.122,45
D.I Yogyakarta	2011	7.671	808.000	41.677,23
D.I Yogyakarta	2012	7.124	892.660	46.915,72
D.I Yogyakarta	2013	7.496	947.114	51.411,45
D.I Yogyakarta	2014	7.693	988.500	55.507,64
D.I Yogyakarta	2015	7.940	988.500	57.249,30
D.I Yogyakarta	2016	7.956	1.237.700	61.119,08
Jawa Timur	2008	109.553	500.000	57.431,21
Jawa Timur	2009	117.980	570.000	68.662,90
Jawa Timur	2010	126.548	630.000	76.121,19

Jawa Timur	2011	178.414	705.000	89.076,56
Jawa Timur	2012	266.881	745.000	99.357,64
Jawa Timur	2013	270.976	866.250	107.791,90
Jawa Timur	2014	274.204	1.000.000	122.086,80
Jawa Timur	2015	283.572	1.000.000	142.846,93
Jawa Timur	2016	298.572	1.273.490	163.287,09
Banten	2008	28.360	837.000	89.634,10
Banten	2009	29.987	917.500	97.242,11
Banten	2010	30.876	955.300	1.076,53
Banten	2011	31.463	1.000.000	1.126,79
Banten	2012	34.034	1.042.000	1.125,35
Banten	2013	32.422	1.170.000	1.342,74
Banten	2014	41.466	1.325.000	1.419,99
Banten	2015	42.088	1.600.000	1.590,50
Banten	2016	42.675	1.784.000	1.613,68

**LAMPIRAN B**

Hasil Pengujian Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Pool: POOL\_OLS  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.688082	(5,45)	0.0004
<b>Cross-section Chi-square</b>	<b>26.449840</b>	<b>5</b>	<b>0.0001</b>

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: PTK

Method: Panel Least Squares

Date: 03/16/18 Time: 17:08

Sample: 2008 2016

Included observations: 9

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5893.180	10460.23	0.563389	0.5757
UMP	-0.017546	0.006973	-2.516117	0.0151
PDRB	0.623504	0.122247	5.100346	0.0000

R-squared	0.894869	Mean dependent var	82222.44
Adjusted R-squared	0.888561	S.D. dependent var	78557.15
S.E. of regression	26224.35	Akaike info criterion	23.25795
Sum squared resid	3.44E+10	Schwarz criterion	23.40528
Log likelihood	-623.9647	Hannan-Quinn criter.	23.31477
F-statistic	141.8652	Durbin-Watson stat	1.056388
Prob(F-statistic)	0.000000		

**LAMPIRAN C**

## Hasil Pengujian Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: POOL\_OLS

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
<b>Cross-section random</b>	<b>3.127095</b>	<b>3</b>	<b>0.3724</b>

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
UMP	-0.010691	-0.015470	0.000017	0.2505
PDRB	0.636589	0.667247	0.002469	0.5372

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PTK

Method: Panel Least Squares

Date: 03/16/18 Time: 17:07

Sample: 2008 2016

Included observations: 9

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17073.15	9628.616	1.773168	0.0830
UMP	-0.010691	0.008587	-1.245025	0.2196
PDRB	0.636589	0.134758	4.723947	0.0000

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.935582	Mean dependent var	82222.44
Adjusted R-squared	0.924130	S.D. dependent var	78557.15
S.E. of regression	21638.25	Akaike info criterion	22.95332
Sum squared resid	2.11E+10	Schwarz criterion	23.28482
Log likelihood	-610.7398	Hannan-Quinn criter.	23.08117
F-statistic	81.69485	Durbin-Watson stat	1.211459
Prob(F-statistic)	0.000000		

**LAMPIRAN D**

Hasil Regresi Data Panel Menggunakan *Fixed Effect*

Dependent Variable: PTK

Method: Pooled Least Squares

Date: 03/16/18 Time: 17:07

Sample: 2008 2016

Included observations: 9

Cross-sections included: 6

Total pool (balanced) observations: 54

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17073.15	9628.616	1.773168	0.0830
UMP	-0.010691	0.008587	-1.245025	0.2196
PDRB	0.636589	0.134758	4.723947	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_BANTEN--C	-19520.33			
_DIY--C	-32682.95			
_DKI--C	-4881.227			
_JABAR--C	29208.11			
_JATENG--C	-1369.821			
_JATIM--C	29246.22			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.935582	Mean dependent var	82222.44
Adjusted R-squared	0.924130	S.D. dependent var	78557.15
S.E. of regression	21638.25	Akaike info criterion	22.95332
Sum squared resid	2.11E+10	Schwarz criterion	23.28482
Log likelihood	-610.7398	Hannan-Quinn criter.	23.08117
F-statistic	81.69485	Durbin-Watson stat	1.211459
Prob(F-statistic)	0.000000		

**LAMPIRAN E**

Hasil Pengujian Regresi Data Panel Menggunakan *Random Effect*

Dependent Variable: PTK

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 03/16/18 Time: 17:07

Sample: 2008 2016

Included observations: 9

Cross-sections included: 6

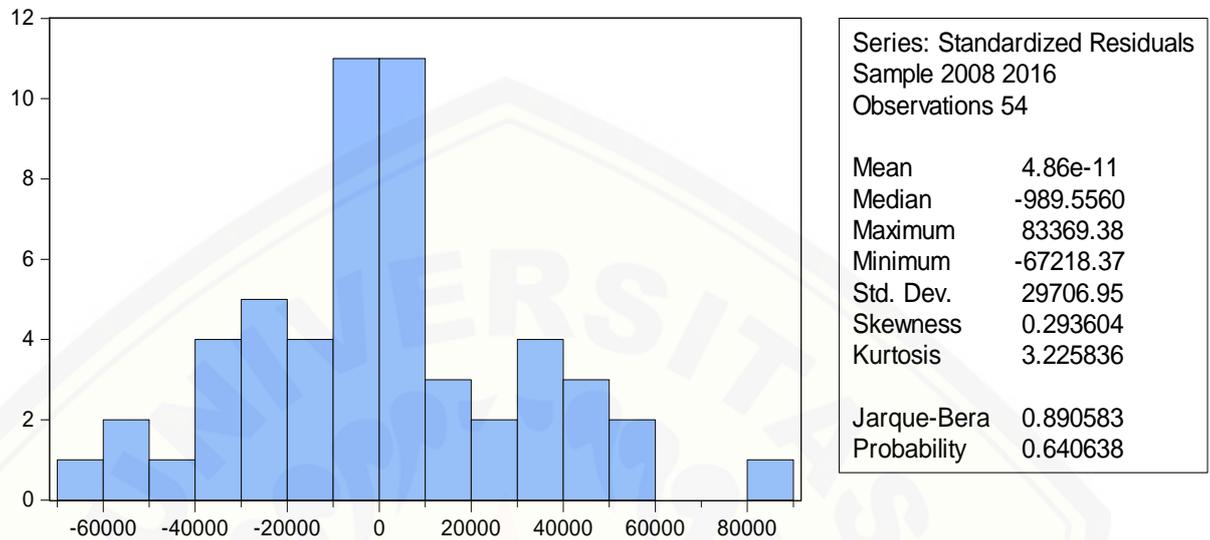
Total pool (balanced) observations: 54

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13614.37	12616.82	1.079065	0.2857
UMP	-0.015470	0.007513	-2.059084	0.0447
PDRB	0.667247	0.125263	5.326755	0.0000
Random Effects (Cross)				
_BANTEN--C	-14960.27			
_DIY--C	-24041.60			
_DKI--C	2588.256			
_JABAR--C	24093.04			
_JATENG--C	-1822.309			
_JATIM--C	14142.88			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			20643.72	0.4765
Idiosyncratic random			21638.25	0.5235
Weighted Statistics				
R-squared	0.726933	Mean dependent var		27120.17
Adjusted R-squared	0.710549	S.D. dependent var		40270.37
S.E. of regression	21665.74	Sum squared resid		2.35E+10
F-statistic	44.36835	Durbin-Watson stat		1.255279
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.879078	Mean dependent var		82222.44
Sum squared resid	3.96E+10	Durbin-Watson stat		0.744911

**LAMPIRAN F**

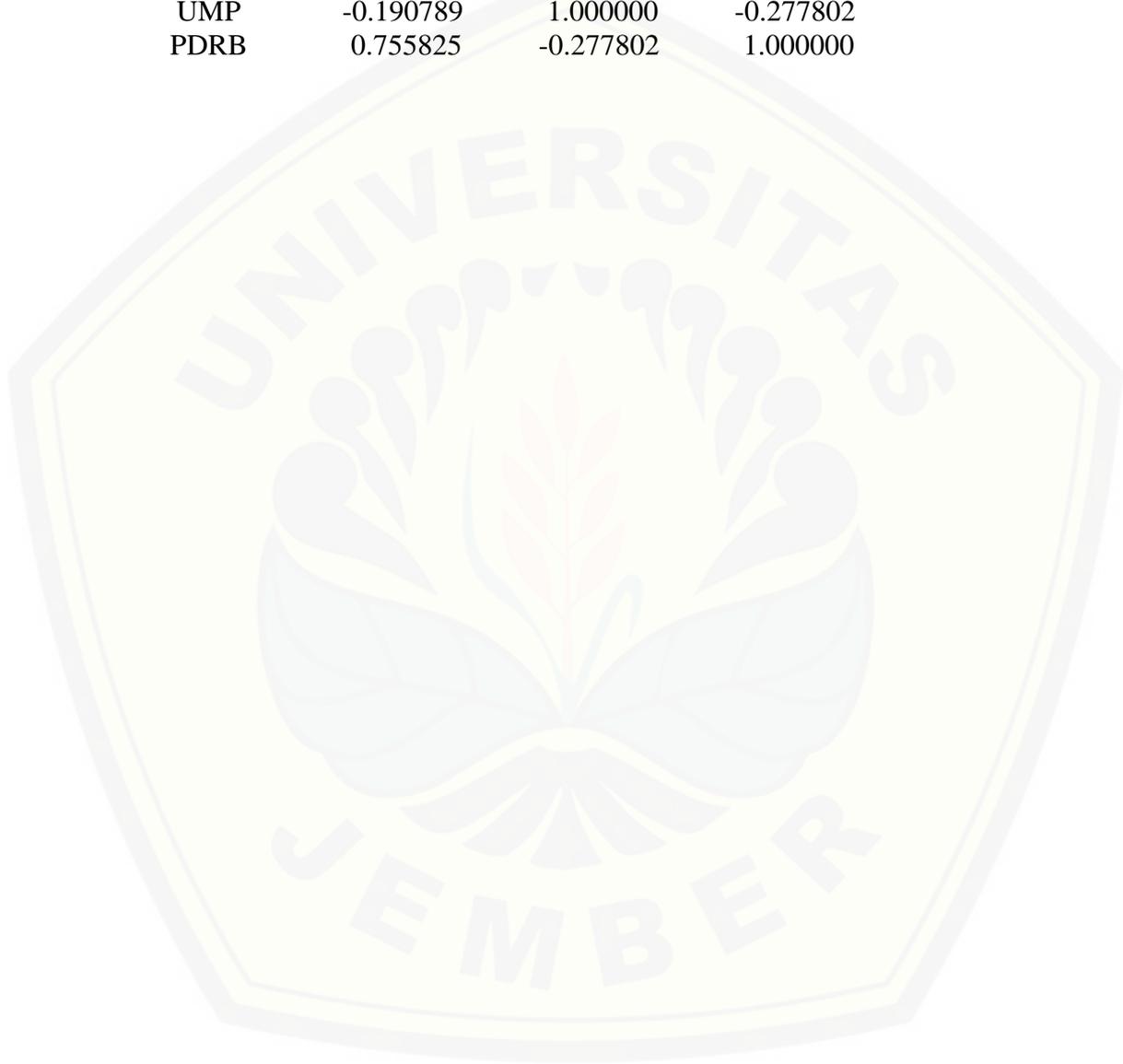
## Hasil Uji Normalitas



**LAMPIRAN G**

Hasil Uji Multikolinearitas

	PTK	UMP	PDRB
PTK	1.000000	-0.190789	0.755825
UMP	-0.190789	1.000000	-0.277802
PDRB	0.755825	-0.277802	1.000000



**LAMPIRAN H**

Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 03/16/18 Time: 21:21

Sample: 2008 2016

Periods included: 9

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 54

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21815.84	35339.57	-0.617321	0.5398
UMP	-0.004482	0.005982	-0.749159	0.4573
PDRB	0.063565	0.096818	0.656541	0.5145
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			7949.104	0.1300
Idiosyncratic random			20561.95	0.8700
Weighted Statistics				
R-squared	0.057982	Mean dependent var		14335.69
Adjusted R-squared	0.001461	S.D. dependent var		20062.88
S.E. of regression	20048.22	Sum squared resid		2.01E+10
F-statistic	1.025844	Durbin-Watson stat		1.003271
Prob(F-statistic)	0.389164			